

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM
PEMBELAJARAN FIQIH DI MTS TPI TANJUNG PUTUS
KABUPATEN LANGKAT
2015/2016**

TESIS

Tesis yang Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Islam

Oleh :

ROBY NURUL LAIL PUTRA NASUTION
NIM: 92214033358



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2016**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM
PEMBELAJARAN FIQIH DI MTS TPI TANJUNG PUTUS
KABUPATEN LANGKAT
2015/2016**

Oleh

ROBY NURUL LAIL PUTRA NASUTION
NIM: 92214033358

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan Dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara- Medan

Medan, April 2016

Pembimbing I



Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 002

Pembimbing II



Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag
NIP. 19690907 199403 1 004

PENGESAHAN

Tesis ini berjudul “ PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI MTS TPI TANJUNG PUTUS KABUPATEN LANGKAT 2015/2016” Roby Nurul Lail Putra Nasution, nim: 92214033358 Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 27 Mei 2016. Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 27 Mei 2016

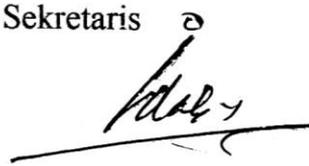
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Sekretaris



Dr. Siti Zubaidah, M.Ag
NIP. 19530723 199203 2 001

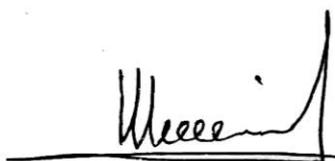
Anggota



1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001



2. Dr. Siti Zubaidah, M.A
NIP. 19530723 199203 2 001



3. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 00



4. Dr. Ali Imran Sinaga, M. A.g
NIP. 19690907 199403 1 004

Mengetahui
Direktur PPs UIN-SU



Prof. Dr. Syukur Khalil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat serta karunianya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu. Sholawat beriringkan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabat beliau yang selalu setia mengikuti millahnya hingga akhir zaman.

Tesis ini ditujukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam program studi PEDI konsentrasi PAI UIN SU Medan dengan judul *"Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat 2015/2016*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan, bantuan dan motivasi serta petunjuk dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan baik itu bantuan materil maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A** selaku Rektor UIN Sumatera Utara,
2. **Bapak Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA** selaku Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara,
3. **Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA** selaku ketua program studi Pendidikan Islam (PEDI) UIN Sumatera Utara,
4. **Bapak Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag** selaku pembimbing I dan **Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan aktifitasnya untuk membimbing dan memberikan masukan yang sangat berharga demi kesempurnaan penyusunan tesis ini.
5. Seluruh Dosen UIN SU yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan dan seluruh staf pegawai yang ada di program pascasarjana UIN SU yang telah membantu dalam memenuhi segala persyaratan untuk segala sesuatunya.
6. Yang paling teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, **Ayahanda M. Bahri Nasution dan Ibunda Rosnaubah Gultom, S.Pd** yang telah mencurahkan kasih sayang, membesarkan, mendidik, membimbing, memotivasi, serta mendoakan dan memberikan dukungan material, spiritual dan segalanya yang tak mampu dituliskan dengan kata-kata tanpa mengenal lelah dan mengharapkan balas jasa. Semoga Allah SWT membalas segala jasa dan memuliakan ayahanda dan ibunda baik didunia

maupun diakhirat. Serta adikku tercinta **Nur Alfi Hasanah Nasution, Am.Keb** tercinta yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

7. **Adinda Hazlina Agustina, S.Pd.I** selaku istriku tercinta yang selalu sabar dan telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan dukungan, baik materil maupun moril kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini selesai. Serta untuk buah hatiku **Ananda Mumtazah Hazby Nasution** yang selalu memberikan warna dan kesejukan dalam hati serta kehidupan rumah tangga penulis. Doa penulis semoga Adinda dan Ananda senantiasa selalu diberikan kesehatan dan mendapatkan limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT.
8. **Ibu Rosnaubah, S.Pd** selaku kepala MTS TPI Tanjung Putus dan **Bapak Ismail S.Ag** serta Ibu **Siti Aisyah Tamba, S.PdI** selaku guru mata pelajaran Fikih di MTS TPI Tanjung Putus dan seluruh pegawai MTS TPI Tanjung Putus yang telah banyak membantu penulis sehubungan dengan keperluan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini. Serta seluruh siswa yang telah membantu penulis selama penelitian berlangsung.
9. Dan terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaikku **Suriono, Aqsha Adity, M. Ihsan, Hudaini, dan Seluruh teman-teman PAI- C Stambuk 2014** yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia memberikan semangat dan dukungan, mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan informasi, serta mendoakan penulis dalam kelancaran menyelesaikan tesis ini, semoga kebaikan sahabat semua dibalas oleh Allah Swt, karena penulis tidak mampu membalasnya.

Tidak ada manusia yang sempurna, tapi setiap manusia haruslah berusaha melakukan sesuatu dengan semaksimal mungkin demi menuju kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, keterbatasan literatur serta kesederhanaan analisis yang masih perlu disempurnakan. Oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, sebagai kesempurnaan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis berserah diri, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung penulis, semoga amalan yang dilakukan menjadi amalan yang baik dan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Medan, Mei 2016

Penulis,

Roby Nurul Iail Putra Nasution
NIM: 92214033358



**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN FIIQH
DI MTS TPI TANJUNG PUTUS KABUPATEN LANGKAT
2015/2016**

ROBY NURUL LAIL PUTRA NASUTION

NIM : 92214033358
PRODI : Pendidikan Islam (PEDI)-PAI
TTL : Stabat, 23 Juli 1992
Nama Ayah : M. Bahri Nasution
Nama Ibu : Rosnaubah Gultom, S.Pd
Nomor Alumni : PS2 / 2162443
IPK : 3,40
Yudisium : Amat Baik
Nama Pembimbing : 1. Dr. Wahyuddin Nur Nasution M.Ag
2. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mengetahui Persiapan Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTs TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat. (2) Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTs TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat. (3) Hasil Pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTs TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, Penyajian Data, Verification atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Persiapan penerapan pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus adalah guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, masyarakat belajar, dan evaluasi. Berdasarkan hal tersebut, persiapan pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus sangat baik. (2) Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual adalah guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa/i sehingga dalam pembelajaran fiqih siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. (3) Hasil pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus memberika keberhasilan terhadap siswa/i dapat mengajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta prestasi belajar mereka meningkat selama pembelajaran fiqih dilakukan dengan menggunakan strategi kontekstual.



**THE APPLICATION OF CONTEXTUAL LEARNING
STRATEGIES IN FIQH SUBJECT AT MTS TPI
TANJUNG PUTUS LANGKAT REGENCY TPI
2015/2016**

ROBY NURUL LAIL PUTRA NASUTION

Student Number : 92214033358
Department : Islamic Religion Education
Place/ Birth Date : Stabat, 23rd July 1992
Father's Name : M. Bahri Nasution
Mother's Names : Rosnaubah Gultom, S.Pd
Alumnus Number : PS2 / 2162443
Cumulative Grade Index : 3, 40
Supervisor : 1. Dr. Wahyuddin Nur Nasution M.Ag
2. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

This research aims to find out: (1) The preparing application of the contextual learning strategies at MTs TPI Tanjung Putus, Langkat Regency. (2) How was the application of learning strategies by using contextual learning at MTs TPI Tanjung Putus, Langkat Regency.

This research used qualitative method with descriptive approach. The process of data collection, researchers used observation technique, interview and documentation. In analyzing data, researchers used a qualitative descriptive analysis techniques by reducing, presentating of data, verifying and taking the conclusion.

The findings of this research are: (1) Preparing application of contextual learning strategies at MTs TPI Tanjung Putus, Langkat Regency was by teaching plans according to the purposes of learning, subjects, strategies, learning communities and evaluation. Based on those, the preparation for learning Fiqh in MTS TPI Tanjung Putus, Langkat Regency was very well. (2) The application of contextual learning in MTS TPI Tanjung Putus, Langkat Regency by associating learning material to students real-life, so that the students become more active, creative and innovative. (3) The outcomes in contextual learning in fiqh subject at MTs TPI Tanjung Putus, Langkat Regency showed the great success. The students could learn and apply the lesson in their day lives and their achievements increased during application contextual strategies.



تطبيق استراتيجيات التعليم السياقي في درس الفقه في
المدرسة الثانوية منقطة تنجونغ فوتوس لانجكات سنة دراسية
٢٠١٦/٢٠١٥

روبي نور ليل فترى ناسوتيون

رقم دفتر القيد : ٨٥ ٣٣٣٠٤١٢٢٩

رقم الخريج : ٣٤٤٢٦١٢

تقدير : ٠٤,٣

المشرف الأول : الدكتور وحي الدين نور ناسوتيون

المشرف الثاني : الدكتور آل عمران سيناغا

الهدف من هذا الدراسة: (١) لمعرفة إستعداد تطبيق استراتيجيات التعليم السياقي في درس الفقه في المدرسة الثانوية منقطة تنجونغ فوتوس لانجكات. (٢) لمعرفة تطبيق تلك الاستراتيجيات هناك. استخدمت هذه الدراسة الأساليب النوعية مع النهج الوصفي. عملية جمع البيانات باستخدام أدوات الملاحظات والمقابلات والوثائق. في تحليل البيانات استخدام الباحث تحليل وصفي نوعي مع الخطوة تخلص البيانات، وعرض البيانات، والتحقق والاستنتاج.

نتائج هذه الدراسة: (١) إستعداد تطبيق استراتيجيات التعليم السياقي في درس الفقه في المدرسة الثانوية منقطة تنجونغ فوتوس لانجكات تكون بإعداد التعليم وفقا لغرض التعليم ومواد التعليم واستراتيجية التعليم، ووسائل التعليم، ومجتمع التعليم والتقييم. وبناء على ما سبق، أن إعداد تعليم درس الفقه هناك جيدا. (٢) تطبيق استراتيجيات التعليم السياقي في درس الفقه في المدرسة الثانوية منقطة تنجونغ فوتوس لانجكات تكون بإلقاء المدرس علاقة مادة الدرس بحياة الطلاب الحقيقية حتى يصبح الطلاب أكثر نشاطا، ومبداعية وابتكارية. (٣) نتائج تطبيق استراتيجيات التعليم السياقي في درس الفقه في المدرسة الثانوية منقطة تنجونغ فوتوس لانجكات أشارت النجاح هذه استراتيجيات وذلك لأن الطلاب طبقوا مادة الدرس في حياتهم اليومية، فضلا عن إنجازاتهم التعليمية زائدة ومرتفعة أثناء تعليم الفقه المستخدمة هذه استراتيجيات السياقي.

الكلمات المفتاحية: تطبيق استراتيجيات التعليم السياقي في درس الفقه

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II : KAJIAN TEORI.....

10

A. Strategi Pembelajaran.....	10
1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran	14
2. Strategi Pengelolaan Pembelajaran	15
3. Pengelolaan Motivasional	16
4. Kontrol Belajar	17
5. Penerapan Strategi Pembelajaran	17
B. Pembelajaran Kontekstual (<i>CTL</i>).....	21
1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	21
2. Tujuan Pembelajaran Kontekstual.....	24
3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.....	25
4. Komponen penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual.....	27
5. Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual.....	40
6. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual.....	41
7. Perbedaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dengan strategi konvensional.....	43
8. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kontekstual.....	48
C. Hasil Belajar Fiqih	49

1. Fiqih	49
2. Pembelajaran Fiqih	55
3. Hasil Belajar Fiqih.....	55
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	57
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	59
C. Kehadiran Peneliti	60
D. Metode Penelitian	60
E. Data	61
F. Sumber Data	61
G. Prosedur Pengumpulan Data.....	62
1. Observasi.....	62
2. Wawancara	63
3. Studi Dokumentasi	65
H. Analisis Data.....	66
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	67
BAB IV : HASIL PENELITIAN	71
A. Temuan Umum Penelitian	71
1. Sejarah Ringkas MTS TPI Tanjung Putus Kab. Langkat	71
2. Jumlah Guru Yang Mengajar di MTS TPI Tanjung Putus	74
3. Visi Dan Misi MTS TPI Tanjung Putus	74
4. Tujuan Berdirinya MTS TPI Tanjung Putus.....	75
5. Sarana Dan Pra Sarana MTS TPI Tan	75
6. Program Peningkatan Prestasi Siswa l	76
7. Struktur Kepemimpinan MTS TPI Tanjung Putus.....	77
B. Temuan Khusus Penelitian	78
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus dengan menggunakan Strategi Kontekstual.....	78

2.	Pelaksanaan Pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus dengan menggunakan Strategi Kontekstual	81
3.	Hasil Belajar Fiqih Siswa Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus	86
4.	Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus	90
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	95
1.	Perencanaan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat	95
2.	Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.....	96
3.	Hasil Belajar Fiqih Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus.....	97
4.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus	98
BAB V : PENUTUP		99
A.	Kesimpulan	99
B.	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....		102
LAMPIRAN.....		105

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

F.	Perbedaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dengan Strategi Pembelajaran Konvensional	45
G.	Perbedaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dengan Strategi Pembelajaran Konvensional	46
H.	Keterangan Jumlah Siswa dan siswi MTS TPI Tanjung Putus	72
I.	Keterangan Jumlah Tenaga Pendidik MTS TPI Tanjung Putus.....	72
J.	Nama guru yang mengajar di MTS TPI Tanjung Putus pada Mata Pelajaran Fiqih	
	73	
K.	Sarana dan Prasarana MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat	74
L.	Daftar Nilai Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII A MTS TPI Tanjung Putus	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
M. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	104
N. Silabus	107
O. Pedoman wawancara	109
P. Dokumentasi	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan adalah usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan hal tersebut tampaklah *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Pendidikan juga merupakan proses pendewasaan peserta didik didalam ilmu pengetahuan, dimana untuk mendapatkan proses pendewasaan dalam pendidikan harus adanya proses pembelajaran. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur

¹ Hujair AH dan Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003). h. 4.

² Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). h. 8

memajukan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakat serta menjadikan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikatakan bahwasanya pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan yang melibatkan guru dalam mendidik dan proses belajar mengajar, mencakup pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.³

Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian pemerintah agar dapat menciptakan sumber daya masyarakat yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut merupakan tanggung jawab tenaga pendidikan yang profesional di sekolah. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas guru dalam menguasai proses pembelajaran.

Dewasa ini berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru, penambahan dan penataran guru dan pembinaan perpustakaan sekolah sebagai pusat atau sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para gurunya.

Tenaga pendidik dan kependidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran dan teknisi sumber belajar. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi, dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴

Seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Adapun kewibawaan pedagogis seorang guru bukan hanya karena bakat bawaan (sejak lahir) dan juga sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah, dan berkesinambungan dari

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Abditama, 1997), h. 6

⁴ Suparlan. *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), cet. 1, h. 72-73.

guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait di dalamnya terutama pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai administrator sekaligus supervisor yang mana kegiatannya tersebut berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan pembelajaran, agar seorang guru bisa mengajar dengan baik dan di harapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula.⁵

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas, kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan.⁶ Dalam hal ini guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar atau instruktur atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan subsistem dari suatu penyelenggaraan pendidikan atau pelatihan (*training*)”.⁷

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut maka, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dalam pengajaran dengan menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa sehingga hasil pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik (guru) maupun siswa dapat tercapai.

“Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional”.⁹ “Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru

⁵Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1988). h. 40

⁶E. Mulyasa. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). h.189.

⁷Hamzah B. Uno. 2011. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 54.

⁸Ibid, h. 83.

⁹Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004). h. 125

memegang peranan penting tanpa terkecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat”.¹⁰

Seorang guru sangat berperan dalam dunia pendidikan salah satu tugas yang harus dilaksanakan guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik selaras dengan tujuan sekolah itu. Guru sangat besar jasanya dalam menghantarkan harkat dan martabat manusia, oleh karena itu guru perlu mendapatkan penghargaan yang sesuai dari semua pihak. ”Penghargaan terhadap guru bukan sekedar tuntutan para guru, namun merupakan kewajiban kita untuk melakukannya”.¹¹

Seiring perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan, otomatis peran guru semakin menyusut ditengah perubahan yang kian kompleks. Guru kini menghadapi tantangan besar yang semakin hari semakin berat. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. “Tanpa usaha semacam ini, posisi dan peran guru akan semakin terkikis”.¹² Hal ini kalau tidak segera ditangani akan menimbulkan efek negatif yang sulit di tanggulangi sehingga tujuan pendidikan nasional sulit terwujud.

Tantangan terhadap peningkatan mutu dan efektivitas pendidikan sebagai tuntunan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Dalam hubungan inilah para guru diuntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi intruksional yang harus ditempuh. Guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan model pembelajaran untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif .

Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Penyelenggaraan pembelajaran adalah salah satu tugas utama seorang guru, dimana pembelajaran dapat diartikan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara

¹⁰ Akhyak. *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya: Elkaf, 2005). h.1

¹¹ *Ibid.*, h. 9-10

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009. h. 5

sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹³

Pemilihan strategi pembelajaran yang benar-benar sesuai sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena berkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum saat ini adalah pembelajaran kontekstual. Ada empat alasan penggunaan strategi kontekstual, yaitu: (a) "adanya pandangan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang harus dihafal; (b) adanya landasan filosofi konstruktivisme; (c) pengetahuan dan keterampilan harus ditemukan sendiri oleh siswa; dan (d) pengetahuan merupakan keterampilan yang dapat diterapkan."¹⁴

Sebagaimana Menurut Nur Hadi, pembelajaran kontekstual adalah "konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat".¹⁵

Pembelajaran kontekstual diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual membentuk peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari "menemukan sendiri", bukan dari "apa kata guru".¹⁶ Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi seorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan

¹³ Najib Sulhan. *Pembangunan Karakter Pada Anak; Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Intelektual Club, 2006. h.7.

¹⁴ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003. h.13.

¹⁵ *Ibid.* h.13.

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang...* h. 4-5.

peserta didik-peserta didiknya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan peserta didik-peserta didiknya. Guru sebagai pendamping peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penerapan Strategi kontekstual dalam meningkatkan penguasaan peserta didik dalam pembelajaran Fiqih sangat perlu dilakukan supaya dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menguji efektivitas penerapan strategi kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, maka penulis terdorong untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang pembelajaran Kontekstual yang dikaitkan dengan mata pelajaran Fiqih di MTs TPI Tanjung Putus.

Fiqih merupakan bagian dari materi yang di ajarkan dalam suatu lembaga pendidikan madrasah, yang memberikan suatu harapan kepada peserta didik untuk dapat memahami hukum dalam beribadah yang baik dan mampu mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan dalam mata pelajaran tersebut. Namun dalam kenyataannya, mata pelajaran Fiqih yang diajarkan di berbagai madrasah, dewasa ini mengalami berbagai macam tantangan dan kritik.

Mata pelajaran Fiqih yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan sekaligus memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi sebagai kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bertujuan agar berkembangnya potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Berdasarkan pengamatan di MTs TPI Tanjung Putus, proses pembelajaran di madrasah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Fiqih. Hal tersebut masih terjadi karena banyak tenaga pendidik yang menggunakan strategi yang belum tepat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru. Menurut Ismail, S.Ag dan Siti Aisyah Tamba, S. Pd.I selaku guru fikih mengatakan bahwa hasil belajar fiqih siswa pada semester ganjil masih berada pada batas nilai rendah dilihat dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pelajaran fikih disekolah yaitu 75.¹⁸ Hal ini terjadi

¹⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

¹⁸ Ismail dan Siti Aisyah Tamba, Guru Bidang Studi Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus, Wawancara pada tanggal 15 Desember 2015 pukul 10:00 s.d 11.30.

karena kemampuan sebagai siswa dalam menerapkan konsep fikih dalam menyelesaikan soal masih kurang memuaskan karena siswa kurang memahami soal yang disajikan.

Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, hasil belajar siswa terkhusus pada mata pelajaran fikih belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) . Hal ini dapat dilihat dengan :

1. Siswa kurang konsentrasi dalam belajar.
2. Siswa kurang memahami materi yang diajarkan.
3. Siswa jenuh dalam belajar karena pendidik belum menggunakan strategi yang tepat.
4. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan media papan tulis.
5. Kurangnya interaksi komunikatif antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari pemaparan tersebut, maka peneliti melalui pendekatan strategi pembelajaran kontekstual dengan strategi penyelesaian masalah, diharapkan terhadap siswa/i dapat terlatih untuk berfikir kreatif dalam menemukan materi yang akan dibahas. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan strategi kontekstual akan dapat merangsang daya pikir siswa/i agar lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran fiqih yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih memudahkan dalam proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pemikiran itulah, maka penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar fiqih siswa/i di MTS TPI Tanjung Putus dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual melalui judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat. Adapun sub fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.
2. Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.

3. Hasil Belajar Fiqih siswa dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.
4. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat?
2. Bagaimanakah penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih di MTs TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTs TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat?
4. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual di MTs TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.
2. Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTs TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.
3. Hasil belajar fiqih siswa dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTs TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.
4. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a) Secara Teoritis

1. Dapat menambah wawasan bagi peneliti dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam pembelajaran Fiqih dan dapat menerapkan Strategi Pembelajaran Kontekstual (*CTL*).
- b) Secara Praktis
1. Bagi Guru
Dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat menerapkan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, dengan guru mengetahui gaya belajar siswa dapat mempermudah dalam memberikan bantuan.
 2. Bagi Peserta didik
Dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran).
 3. Bagi Sekolah
Dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di MTs TPI Tanjung Putus.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Atau strategi pembelajaran adalah prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁹ Menurut Tim Pengembang MKDP strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut maka, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah Kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik terhadap siswa dengan pembelajaran yang efektif dan efisien agar tercapainya hasil pembelajaran pada siswa dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan²¹. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum antara kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.²² Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang baik untuk mencapai sasaran
3. Pertimbangan dan penetapan langkah- langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.²³

¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h.126.

²⁰ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 195

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997. h. 5

²² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo. *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997. h. 11

²³ *Ibid.* h. 12.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas jika di tulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus di perhatikan dalam strategi dasar yaitu; *Pertama*, menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus di capai. *Kedua*, melihat alat alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. *Ketiga*, menentukan langkah langkah yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, dan yang *Keempat*, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan yang ingin di capai. Kalau di terapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di artikan menjadi:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpan balik buat penyempurnaan *system instruksional* yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik.²⁶ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri. Strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi

²⁴ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar ...* h.5.

²⁵ Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010. h. 2.

²⁶ Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1989. h. 2.

pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik atau santrinya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

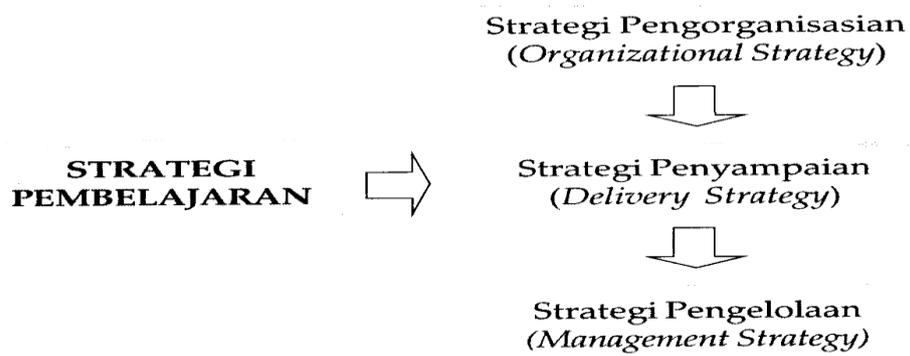
Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran didalam kondisi yang berbeda.²⁷ Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda pula.

Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu;

- 1) Strategi pengorganisasian (*organizational startegi*)
- 2) Strategi penyampaian (*delivery startegy*)
- 3) Strategi pengelolaan (*management strategy*).²⁸

²⁷ *Ibid*, h.6.

²⁸ Reigeluth, C.M. dan Merrill, M.D. *Classes of Instrutional Variabel, Educational Technology*, 1983. h. 2-5.



Bagan 2.1 Strategi Pembelajaran

Keterangan:

- a. *Strategi pengorganisasian* merupakan cara untuk mengatasi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penetapan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.
- b. *Strategi penyampaian* adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada peserta didik atau santri atau untuk menerima serta merespons masukan dari peserta didik.
- c. *Strategi pengelolaan* adalah cara untuk menata interaksi antara peserta didik atau santri dan strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar dan motivasi belajar.

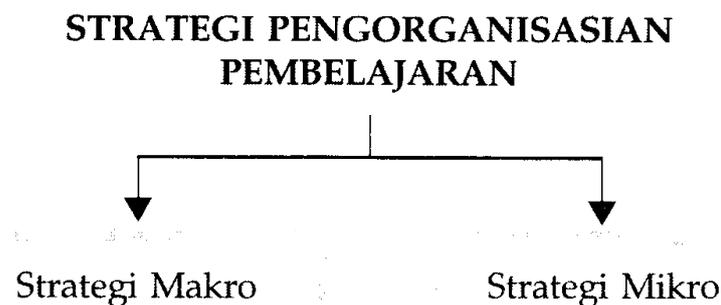
1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. *sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada

peserta didik atau santri hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip-prinsip suatu pembelajaran.²⁹

Synthesizing untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.³⁰ Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik itu terkait dalam keseluruhan isi bidang studi. Adanya kebermaknaan tersebut menyebabkan peserta didik atau santri memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari. Penataan urutan sangat penting artinya, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila isi telah ditata dengan cara tertentu dan yang lebih penting, karena pada hakekatnya semua isi bidang studi memiliki prasyarat belajar.

Strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro.³¹ Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip dan sebagainya).



Bagan 2.8. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

2. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi umumnya khususnya strategi pengorganisasian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar peserta didik atau santri dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi pengelolaan pembelajaran.

²⁹ Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi ...* h.7.

³⁰ *Ibid*, h. 8.

³¹ Reigeluth, C.M. dan Merrill, M.D. *Classes of Instructional...* h. 8.

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi dapat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut Degeng, paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:

1. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran,
2. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik,
3. Pengelolaan motivasional dan
4. Kontrol belajar.³²

a. Penjadwalan Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam setiap tindak pembelajaran, seorang peserta didik harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran seorang peserta didik tidak mungkin menggunakan satu strategi saja, melainkan harus mampu meramu berbagai strategi sehingga menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seorang peserta didik dituntut mampu merancang tentang kapan, strategi apa dan berapa kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran. Untuk menentukan strategi apa, kapan dan berapa kali suatu strategi digunakan tentu sangat berhubungan dengan kondisi pembelajaran yang ada.

b. Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Peserta didik

Dalam belajar seorang peserta didik tentu harus mengetahui seberapa jauh isi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Maka, peserta didik perlu mengadakan evaluasi terhadap materi yang sudah diterimanya dari guru. Hal tersebut dikarenakan agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajar peserta didik. Namun, permasalahannya adalah kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar tersebut? Hal ini tentu perlu dipertimbangkan oleh seorang peserta didik. Dalam hal ini pengetahuan peserta didik tentang evaluasi pembelajaran akan sangat membantu untuk menjawab pertanyaan: kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar.

Catatan kemajuan belajar peserta didik sangat penting untuk diadakan, karena dapat digunakan untuk melihat efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dari hasil analisa terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran, peserta didik dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya, seperti (1) apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai atau belum, (2) apakah rendahnya

³² *Ibid.*, h. 11

hasil belajar peserta didik disebabkan oleh faktor guru atau teman lain, (3) apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum dan lain sebagainya. faktor-faktor tersebut menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik sangat penting.

3. Pengelolaan Motivasional

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Jika motivasi belajar peserta didik rendah, strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran, tidak akan mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan motivasional menjadi bagian integral dan esensial dalam setiap proses pembelajaran. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Namun, juga ada beberapa strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

4. Kontrol Belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan peserta didik untuk melakukan pilihan pada bagian isinya yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan.³³ Peserta didik harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi dirinya (peserta didik). Jika peserta didik mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individu akan dapat dilakukan. Dengan sistem pembelajaran yang demikian, peserta didik akan lebih berperan sebagai perancang pembelajaran (*instruction designer*).³⁴



Bagan 2.9 Strategi Pengelolaan Pembelajaran

³³ *Ibid*, h. 13.

³⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer ...* h. 13.

5. Penerapan Strategi Pembelajaran

Walaupun secara teoritis seorang peserta didik telah paham tentang langkah-langkah operasional atau strategi pembelajaran. Namun, belum tentu seorang peserta didik akan mampu berhasil menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya. Keberhasilan seorang peserta didik dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik diri (peserta didik), kendala sumber belajar dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

a. Tujuan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran di bagi menjadi atas tiga kategori, yaitu (1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, (2) tujuan pembelajaran ranah afektif dan (3) tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.³⁵

Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula akan adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan. Jadi, dalam penerapan suatu strategi pembelajaran tidak bisa mengabaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik sangat berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri peserta didik, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian dan sebagainya.

Karakteristik peserta didik atau santri yang kompleks tersebut harus juga dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tanpa mempertimbangkan karakteristik peserta didik tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tertentu tidak bisa mencapai hasil belajar secara maksimal. Misalnya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, tentu membutuhkan strategi yang berbeda pula dalam pembelajaran. Demikian pula peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan peserta didik yang memiliki

³⁵*Ibid*, h. 14

gaya belajar kinestetik, tentu tidak bisa disamakan dalam proses penerapan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, seorang peserta didik hendaknya betul-betul memahami karakteristik diri (peserta didik) dalam mengikuti pembelajaran.³⁶

c. Kendala sumber atau media belajar

Media pembelajaran adalah pranata atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.³⁷ Ketersediaan sumber atau media belajar, baik berupa manusia maupun non manusia (*hardware* dan *software*), sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

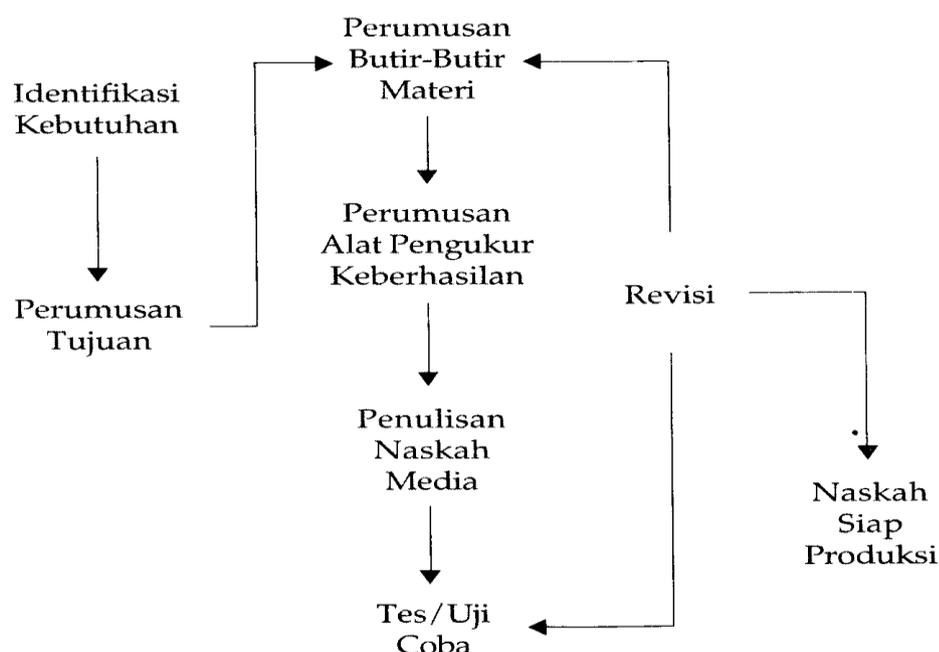
Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran bahwa setiap strategi pembelajaran digunakan untuk materi atau sisi pembelajaran tertentu, dan juga membutuhkan media atau sumber belajar tertentu. Penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda di kelas kecil. Demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri. Tanpa adanya sumber belajar yang memadai amat sulit bagi seorang peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Adapun seluruh peserta didik atau siswa seharusnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan sumber belajar atau media pembelajaran.

Untuk mengembangkan media pembelajaran diperlukan prosedur-prosedur tertentu yang sesuai dengan jenis kemampuan yang ingin dicapai, struktur isi bidang studi serta memenuhi kriteria umum yang berlaku bagi pengembangan bagi produk-produk pembelajaran. Sebagai kegunaan dalam merancang dan melaksanakan produk media ini digunakan model pengembangan media pembelajaran yang diajukan seperti bagan berikut.³⁸

³⁶ *Ibid.*, h. 13-15

³⁷ Sadiman. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfa'atannya*. Jakarta Rajawali Press, 1990. h. 15.

³⁸ Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian....* h.18



Bagan 2.10. Model Pengembangan Media Pembelajaran

Analisis kebutuhan dilakukan agar media yang dikembangkan betul-betul sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika membuat program media, tentu saja berharap agar media tersebut digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.³⁹ Program media tersebut hanya digunakan atau dimanfa'tkan kalau memang dibutuhkan atau diperlukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, langkah pertama dalam pengembangan media pembelajaran adalah melakukan analisis kebutuhan.

Perumusan tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran. Tujuan dapat memberi arah kepada proses pembelajaran yang dilakukan, dan tujuan pembelajaran dapat dijadikan acuan dalam mengukur apakah tindakan kita betul atau salah. Dalam pengembangan media pembelajaran, tujuan harus dijadikan pijakan dalam proses pengembangan. Media yang dikembangkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

B. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual merupakan Strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan

³⁹ *Ibid*, h. 19

menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.⁴⁰ Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Pembelajaran Kontekstual memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”.⁴¹ Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Menurut Wina Sanjaya Pembelajaran Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. Pembelajaran Kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. Pembelajaran Kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya

⁴⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang...* h. 217

⁴¹ *Ibid.*, h. 218

akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

3. Pembelajaran Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya Pembelajaran Kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam kontekstual bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁴²

Menurut Najib Sulhan, pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungannya.⁴³ Model pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara “*hand-on and minds-on*”, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Menurut Lili Nurlaili dalam Najib Sulhan pada intinya dalam pembelajaran kontekstual adalah:

1. Siswa akan belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang dialaminya.
2. Siswa belajar menemukan sendiri dengan daya kreasi, imajinasi, dan inovasi yang mereka miliki.
3. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengaplikasikan pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya dalam situasi yang lain.
4. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa mampu untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Mereka akan saling menghargai perbedaan pendapat maupun menghargai hasil pekerjaan yang mereka lakukan bersama.

⁴² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007. h. 253.

⁴³Najib Sulhan. *Pembangunan Karakter Pada Anak;Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Intelektual Club, 2006. h. 72.

5. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa lebih mahir dengan kemampuan yang dipelajari secara langsung tersebut dan mampu untuk memindahkannya dalam berbagai konteks.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara itu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Disamping itu pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga Negara.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa , menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.⁴⁵

2. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Tujuan utama Pembelajaran Kontekstual adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. Pembelajaran Kontekstual membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Selain itu, penerapan pendekatan Pembelajaran Kontekstual juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna

⁴⁴ *Ibid*, h.73.

⁴⁵ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual....* h. 13.

materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Disamping itu tujuan dari penerapan Pembelajaran Kontekstual yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar,
- b. Untuk memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya,
- c. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik, atau pendekatan dalam pengajarannya,
- d. Untuk meningkatkan sumber belajar yang bervariasi,
- e. Untuk meningkatkan penggunaan penilaian kelas, baik penilaian proses maupun penilaian akhir,
- f. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar,
- g. Untuk menggali ide-ide yang ada dalam kemampuan siswa sehingga proses belajar menyenangkan.⁴⁶

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), seperti dalam rincian berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).
Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).
Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai perilaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).
Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
- d. Bekerja sama (*collaborating*).

⁴⁶ Elia Suganda-Guru SMPN 14 Bandung, *Peningkatan Kemampuan Keterampilan. Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMP Melalui Pendekatan Kontekstual* (<http://pelangi.dit-plp.go.id/artikelmbs.htm>).

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, mengatasi masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).

Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

- g. Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standards*).

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*Excellence*”.

- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi mobil⁴⁷

Sedangkan menurut Wina Sanjaya terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan Pembelajaran Kontekstual :

1. Dalam Pembelajaran Kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

⁴⁷ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Konetekstual...* h. 13-14.

3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas karakteristik Pembelajaran Kontekstual adalah a) guru mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada atau yang telah dimiliki peserta didik. b) Perolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan secara detail. c) Integrasi pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada dan penyesuaian pengetahuan awal terhadap pengetahuan baru, d) memprekatekkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks dan melakukan refleksi.

4. Komponen penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual bahwa pengetahuan diperoleh peserta didik bukan dari informasi yang diberikan orang lain (pendidik), akan tetapi melainkan siswa menemukan dan merekonstruksikannya sendiri. Pendidik harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi saja. Berdasarkan hal tersebut, pendidik haruslah mengembangkan dan memperkaya diri dengan mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan kualitas pada umumnya. Dengan demikian maka, pendidik melihat siswa sebagai subjek belajar dengan segala keaktifan dan keunikannya.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivisme*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...* h. 254.

sebenarnya (*Authentic Assessment*).⁴⁹ Dari masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Konstruktivisme (*constructivisme*)

Konstruktivisme (*constructivisme*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.⁵⁰ Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa manusia harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dalam pandangan konstruktivisme, 'strategi memperoleh' lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, menurut Nurhadi tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- 2) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.⁵¹

Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Pengetahuan terbentuk dalam dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor tersebut sama pentingnya. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis melainkan bersifat dinamis. Ide-ide konstruktivisme modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan

⁴⁹ Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. h. 85-88

⁵⁰ *Ibid*, h.85

⁵¹ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual...* h. 33.

penemuan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka, pembelajaran kontekstual mendorong siswa belajar dengan sesama teman belajar bersama.

Strategi pembelajaran kontekstual dibangun dalam landasan konstruktivisme yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun peserta didik secara sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks terbatas.⁵² Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mentransformasi informasi ke dalam situasi lain secara kontekstual.

b. Bertanya (*Questioning*)

Questioning (bertanya) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran.

“Bertanya” merupakan suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi.⁵³ “Bertanya” merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik dalam mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual pendidik menyampaikan atau memberitahukan informasi begitu saja, akan tetapi sebagai rangsangan atau stimulus agar siswa dapat menemukan sendiri. “Bertanya” itu sangat penting bagi siswa, karena melalui pertanyaan-pertanyaan siswa pendidik dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

1. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi.
2. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
3. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
4. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
5. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.⁵⁴

⁵² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta Kencana, 2010). h. 112

⁵³ *Ibid*, h. 45.

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...* h. 264.

Kegiatan bertanya merupakan bagian penting karena dengan bertanya guru dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang telah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Kegiatan bertanya berguna untuk:⁵⁵

1. Menggali informasi,
2. Menggali Pemahaman siswa,
3. Membangkitkan respon kepada siswa,
4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa,
5. Mengetahui hal-hal yang telah diketahui oleh siswa,
6. Memokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru,
7. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa,
8. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Masnur Muslich berpendapat bahwa proses bertanya sangat bermanfaat dalam rangka:⁵⁶

1. Membangun perhatian (attention building)
2. Membangun minat (interest building)
3. Membangun motivasi (motivation building)
4. Membangun rasa keingintahuan (curiosity building)
5. Membangun interaksi antara siswa dan siswa,
6. Membangkitkan interaksi antara siswa dengan guru,
7. Interaksi antara siswa dengan lingkungannya secara kontekstual,
8. Membangun lebih banyak lagi pertanyaan yang dilakukan siswa dalam rangka menggali dan menemukan lebih banyak informasi (pengetahuan) dan keterampilan yang diperoleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, setiap proses pembelajaran berlangsung kegiatan bertanya selalu digunakan. Hal demikian, dapat membantu pendidik agar lebih mudah melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Inquiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Menemukan merupakan

⁵⁵ Khadijah, *Belajar dan...*, h.115

⁵⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 76-78

bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual karena, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Proses perencanaan pendidik bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswanya dapat menemukan sendiri materi apa yang harus dipelajari dan difahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, siswa berkembang secara utuh intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa merupakan proses menemukan (*inquiry*) terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan.⁵⁷ Sebagai pendidik harus selalu merancang kegiatan merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypotesis*), pengumpulan data (*gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

Inquiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many thing to many people in many contexts*). Inquiri adalah bertanya. Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan harus berhubungan dengan apa yang dibicarakan. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.⁵⁸ Adapun langkah-langkah pembelajaran inquiri adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah,
2. Mengamati atau melakukan observasi,
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya,
4. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.⁵⁹

W. Gulo berpendapat bahwa proses inquiry bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan

⁵⁷ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran...*265

⁵⁸ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual...* h. 43.

⁵⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...* , h. 114

menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan-kesimpulan sementara sampai kesimpulan yang pada taraf tertentu yakni oleh para peserta didik yang bersangkutan.⁶⁰

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, kegiatan inquiri seluruh siswa mengambil kesimpulan dan mencatatnya didalam catatan masing-masing dan dibimbing oleh pendidik agar lebih menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh siswa.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar (*learning community*) adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.⁶¹ Melalui kerja sama siswa dibiasakan untuk saling memberi dan menerima., sifat ketergantungan yang positif dalam masyarakat belajar terus dikembangkan, dalam artian konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Menurut *Learning community* dan masyarakat belajar mengandung arti sebagai berikut:

1. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
2. Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
3. Pada umumnya hal kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
4. Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
5. Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
6. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
7. Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan saling menerima.
8. Ada fasilitator/ guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
9. Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
10. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
11. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.

⁶⁰ Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CitaPustaka Media, 2013), h.153

⁶¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 195

12. Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.
13. Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.
14. Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.⁶²

Suatu permasalahan tidak mungkin dapat diselesaikan secara sendirian, tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain. Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar dalam strategi pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, bagi siswa yang telah mengetahui memberitahukan kepada teman yang belum mengetahui, yang pernah memiliki pengalaman berbagi pengalamannya kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut, inilah yang dimaksud dengan hakikat belajar yang sesungguhnya.

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam Pembelajaran Kontekstual (CTL) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan.⁶³ Di dalam Alquran juga terdapat ayat yang menerangkan bahwa orang yang mematuhi tuhan adalah orang yang memutuskan urusannya dengan cara bermusyawarah. Hal ini dinyatakan dalam surat As-Syura, ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

*Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.*⁶⁴

⁶² Ibid, h. 47- 48.

⁶³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...* h. 265.

⁶⁴ Depag RI. 1995. *Al-Qur'an Terjemahnya*. (Semarang: PT. Toha Putra).

Dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual, masyarakat belajar dapat dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Dalam tugas berkelompoknya mereka saling membelajarkan antara satu dengan yang lainnya, yang cepat belajar mendorong agar dapat membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu mendorong agar memberikan kemampuannya kepada yang lain. Pada waktu tertentu, pendidik dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam membelajarkan siswa misalnya, Bilal mayit untuk menjelaskan masalah penyelenggaraan jenazah, dokter untuk menjelaskan masalah kesehatan, Imam masjid untuk menjelaskan tentang shalat berjamaah, dan lain sebagainya. Demikianlah yang dimaksud dengan masyarakat belajar yakni setiap orang dapat saling terlibat dan bisa saling membelajarkan, bertukar informasi dan bertukar pengalaman.⁶⁵

e. *Pemodelan (Modeling)*

Pemodelan (*Modeling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat dipraktikkan oleh siswa.⁶⁶ Pemodelan (*modeling*) dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa-siswanya melakukan.

Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.⁶⁷ Proses pemodelan tidak terlepas dari guru saja, melainkan dapat juga pendidik memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya, siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca Alquran dapat diperintahkan untuk menampilkan kelebihannya tersebut didepan teman-temannya, dengan demikian maka siswa dapat dikatakan sebagai model. *Modeling* merupakan hal yang cukup penting dalam penerapan pembelajaran kontekstual,

⁶⁵ A. Saepul Hamdani, *Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran PAI* (Surabaya: Nizami, 2007), h. 80-82

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...* h. 265.

⁶⁷ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual...* h. 49.

karena melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat terjadinya verbalisme.⁶⁸

Dengan demikian maka, dalam proses pembelajaran akan lebih berarti apabila didukung dengan adanya pemodelan yang dapat dicontohkan, baik itu yang bersifat kejiwaan (identifikasi) maupun yang bersifat fisik (imitasi) yang berkaitan dengan cara mengoperasikan suatu aktifitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu sehingga peserta didik mengalami perubahan terhadap proses pembelajaran dengan adanya pemodelan.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi (*Reflection*) adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru diterima. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.⁶⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut maka, refleksi merupakan gambaran cara berfikir siswa tentang materi yang dipelajarinya dengan mengurutkan kembali antara kejadian atau peristiwa yang sudah dilewati sehingga siswa dapat merasakan ide-ide baru tersebut. Pada saat refleksi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*). Refleksi pelajaran merupakan proses respon dari aktivitas siswa dalam mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengandirinya sendiri (*learning to be*) menjadikan pengetahuan dan keterampilan yang baru diterimanya dalam proses pembelajaran.

Pengalaman belajar dalam proses refleksi dapat dimasukkan dalam struktur kognitif siswa pada akhirnya akan menjadi bagian dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Proses refleksi siswa akan mempengaruhi pengetahuan yang telah dibentuknya atau menambah wawasan ilmu pengetahuannya. Seluruh siswa dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya dibatasi oleh lingkungan

⁶⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...* h. 267-268

⁶⁹ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual...*h. 51.

masyarakat belajar didalam kelas, tetapi seluruh manusia lainnya yang ada diluar kelas yaitu keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pengalaman yang luas yang terus dibiasakan dan diberikan guru kepada siswa dalam berinteraksi kepada orang lain, maka saat itu pula siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lainnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajarn kontekstual ketika berakhirnya proses pembelajaran, pendidik memberikan kesempatan kepada siswa agar “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Secara bebas siswa akan mengetahui makna pengalamannya sendiri secara otomatis hingga peserta didik dapat mengambil kesimpulan tentang pengalaman belajarnya. Peserta didik dengan demikian, merasa telah memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Setelah memahami pemaparan tersebut maka, pada akhir proses pembelajaran agar guru memberikan kesempatan kepada peserta didik agar melakukan refleksi, yang diwujudkan dalam bentuk:

1. Pertanyaan langsung peserta didik tentang apa yang diperolehnya terhadap materi yang dipelajari pada saat itu,
2. Jurnal belajar dibuku pribadi peserta didik,
3. Kesan dan saran peserta didik mengenai proses pembelajaran pada saat itu,
4. Diskusi,
5. Hasil karya.⁷⁰

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Hasil Penilaian merupakan tahap yang terakhir yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Penilaian sebagai bagian yang pokok dari proses pembelajaran yang memiliki fungsi yang sangat menentukan dalam mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual. Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpul berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman pendidik terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

⁷⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...* h. 118

Penilaian dapat membantu pendidik dengan cermat mengetahui pengetahuan, kemajuan, kemunduran, serta kesulitan yang dialami siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Penilaian juga memberikan kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam proses selanjutnya. Adapun penilaian tidak hanya dilaksanakan pada setiap akhir proses pembelajaran, akan tetapi penilaian juga dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung karena, untuk melihat gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperlukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan cara tersebut, pendidik secara nyata mengetahui tingkat kemampuan belajar siswa yang sebenarnya.

Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Penilaian sebenarnya juga merupakan penilaian pendidik dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilaksanakan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual ataupun mental siswa. Penilaian sebenarnya ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta ciri-ciri penilaian sebenarnya adalah sebagai berikut:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
3. Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas)⁷¹

⁷¹ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual...* h. 52.

Penilaian sebenarnya menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh oleh siswa. Adapun yang menilai bukan hanya pendidik, melainkan penilaian juga dapat dilakukan oleh teman atau orang lain. Beberapa katakteristik penilaian sebenarnya menurut Trianto adalah sebagai berikut:⁷²

1. Penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung,
2. Dapat digunakan untuk formatif maupun dumatif,
3. Aspek yang diukur adalah keterampilan dan performans, bukan mengingat fakta apakah peserta didik belajar? Atau apa yang sudah diketahui peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung?,
4. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan,
5. Penilaian dilaksanakan secara integral, yakni penilaian berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai satu kesatuan yang utuh,
6. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai timbal balik (*feedback*), yakni untuk keperluan pengayaan (*enricment*) kriteria ketuntasan minimal (KKM) telah tercapai atau mengulang (*remedial*) jika kriteria ketuntasan minimal (KKM) belum tercapai.

Sebagai landasan penilain strategi pembelajaran kontekstual, ada beberapa hal yang dapat digunakan dalam menilai hasil belajar siswa, yakni:

1. Kegiatan dan laporannya,
2. Pekerjaan rumah (PR)
3. Kuis,
4. Karya siswa,
5. Presentasi atau penampilan siswa,
6. Demonstrasi,
7. Laporan,
8. Jurnal,
9. Hasil tes tulis,
10. Karya tulis.

⁷² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 119

5. Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang pendidik untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna,
- b. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dibahas, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
- c. *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya,
- d. *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif,
- e. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.⁷³

Kemudian dalam pengembangan penerapan strategi kontekstual harus berorientasi pada beberapa hal, yakni:

1. Berbasis Program,
2. Menggunakan multiple konteks,
3. Menggambarkan keanekaragaman pelajar,
4. Mendukung pengaturan belajar mandiri,
5. Menggunakan grup belajar yang saling tergantung,
6. Menggunakan *assesment* yang otentik.⁷⁴

6. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui tujuh langkah, yakni:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara mengerjakan sendiri, menemukan dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya,

⁷³ Trianto, *Mendesain*, h. 109

⁷⁴ *Ibid*, h.110

- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan,
- c. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan,
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya,
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media,
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan,
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa melalui berbagai cara.⁷⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, seorang pendidik agar dapat merencanakan proses pembelajaran kontekstual dengan baik. Maka dapat memperhatikan beberapa hal dibawah ini:

- a. Pendahuluan
 - b. Guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - c. Guru menjelaskan prosedur Pembelajaran Kontekstual.
 - 1. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
 - 2. Tiap kelompok ditugaskan untuk menemukan topik yang akan dibahas.
 - 3. Melalui hasil temuan kelompok tersebut maka siswa dituntut agar mencatat hasil temuannya didalam buku catatannya masing-masing.
 - d. Guru melakukan tanya jawab tentang seputar hasil tugas yang telah diberikan terhadap siswa.
- b. Inti
 - Di lapangan
 - 1) Siswa melakukan observasi diluar kelas sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
 - 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
 - Di dalam kelas

⁷⁵ Sugianto, *Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning*, (Jakarta: Jaya Cipta, 2009), h. 201-202

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
 - 2) Siswa melaporkan hasil diskusi
 - 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.
- c. Penutup
- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar topik bahasan sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
 - 2) Guru memberikan tes (evaluasi) terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.⁷⁶

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, pembelajaran kontekstual terlaksana apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu kepada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa. Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan Pembelajaran Kontekstual sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu:⁷⁷

- a. Pembelajaran Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. Pembelajaran Kontekstual memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c. Kelas dalam Pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- d. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

7. Perbedaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dengan Strategi Pembelajaran Konvensional

Adapun perbedaan antara strategi pembelajaran kontekstual dan konvensional dilihat dari konteksnya adalah:⁷⁸

- a. Strategi Pembelajaran Kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dalam artian siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam

⁷⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...* h. 270-271

⁷⁷ *Ibit*, h. 273

⁷⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...* h. 261-262

pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

- b. Dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pembelajaran.
- c. Dalam pembelajaran kontekstual proses pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Dalam pembelajaran kontekstual kemampuan didasarkan atas pengalaman sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir dari proses pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir nilai atau angka.
- f. Dalam pembelajaran kontekstual tindakan atau perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya.
- g. Dalam pembelajaran kontekstual pengetahuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa dapat terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena itu pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- h. Dalam pembelajaran kontekstual siswa bertanggung jawab dalam memotivator dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional pendidik adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Strategi pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dapat terjadi dimana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi didalam kelas.
- j. Dalam pembelajaran kontekstual keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa,

pemampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur melalui tes.

Menurut Udin Syaefudin Sa'ud perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional adalah:⁷⁹

Tabel 1
Perbedaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dengan Strategi Pembelajaran Konvensional

No	Konteks Pembelajaran	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	Hakikat Belajar	Konten pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata yang diperoleh sehari-hari pada lingkungannya.	Isi pelajaran terdiri dari konsep dan teori yang abstrak tanpa pertimbangan manfaat bagi siswa
2	Model Pembelajaran	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, praktikum kelompok, saling bertukar pendapat, memberi dan menerima informasi.	Siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersifat individual dan komunikasi satu arah, kegiatan dominan mencatat, menghafal, menerima instruksi guru
3	Kegiatan Pembelajaran	Siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran dan berusaha menggali dan menemukan sendiri materi pembelajaran.	Siswa ditempatkan sebagai objek pembelajaran yang lebih berperan sebagai penerima informasi yang pasif dan kaku
4	Makna Belajar	Mengutamakan kemampuan yang didasarkan pada pengamalan yang diperoleh siswa dari kehidupan nyata	Kemampuan yang didapat siswa didasarkan latihan-latihan dan riil yang terus-menerus.
5	Tindakan Dan Perilaku Siswa	Membutuhkan kesadaran diri pada anak didik karena menyadari perilaku itu	Tindakan dari perilaku siswa didasarkan oleh faktor luar dirinya, tidak melakukan

⁷⁹ Udin Saefudin, Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 152-153

		merugikan dan tidak memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat	sesuatu karena takut sangsi, walaupun melakukan sekedar memperoleh nilai atau ganjaran
6	Tujuan Hasil Belajar	Pengetahuan yang dimiliki bersifat tentative karena tujuan akhir belajar adalah kepuasan diri	Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pembelajaran bersifat final dan absolut karena bertujuan untuk menilai

Sedangkan Akhmad Sudrajad mengemukakan perbedaan antara strategi pembelajaran kontekstual dengan strategi pembelajaran konvensional ada empat belas perbedaan, yaitu:⁸⁰

Tabel 2
Perbedaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dengan Strategi Pembelajaran Konvensional

No	Strategi Pembelajaran Kontekstual	Strategi Pembelajaran Konvensional
1	Menyandarkan pada pemahaman makna	Menyandarkan pada hafalan
2	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru
3	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi, khususnya dari guru
4	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, tidak bersandar pada realitas kehidupan
5	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
6	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang tertentu
7	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berfikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja	Waktu belajar siswa sebagian besar besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan

⁸⁰ Udin Saefudin, Sa'ud, *Inovasi...*153-155

	kelompok)	
8	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
9	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
10	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri yang bersifat subyektif	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor
11	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
12	Perilaku baik berdasarkan motivasi dari diri sendiri	Perilaku baik berdasarkan motivasi dari luar
13	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting	Pembelajaran terjadi hanya terjadi didalam ruangan kelas
14	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ ulangan

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman diri, interaksi sosial, melalui berfikir kritis dan kreatif dengan lingkungan nyata. Peserta didik dibimbing untuk menggunakan penalaran dan pemahaman yang mendalam melalui berfikir kritis dan kreatif dalam mencari informasi.

Sedangkan strategi pembelajaran konvensional merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan hasil yang terukur dan pendidik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menghafal materi yang disampaikan oleh pendidik dan materi pembelajaran lebih didominasi tentang konsep, fakta, dan prinsip. Pembelajaran konvensional dengan bahasa yang sederhana adalah siswa sebagai penerima informasi.

8. Kelebihan Dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Adapun Kelebihan dan kekurangan Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah:

a. Kelebihan Strategi Pembelajaran Kontekstual

- 1 Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Dalam arti siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan

tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode Pembelajaran Kontekstual menganut aliran *konstruktivisme*, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
 3. Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
 4. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
 5. Materi Pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
 6. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.
- b. Kekurangan Pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut:
1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
 2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif,
 3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Dalam Pembelajaran Kontekstual, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi berdasarkan tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru sebagai pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
 4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide- ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi- strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan.⁸¹

C. Hasil Belajar Fiqih

1. Fiqih

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata 'mengajar' berasal dari kata dasar 'ajar' yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui (dituruti), ditambah dengan awalan 'pe' dan akhiran 'an' menjadi 'pembelajaran', yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik

⁸¹ Istamar Syamsuri, *Tujuh Komponen CTL*, (Jakarta: Jaya Media, 2008), h.131-133.

mau belajar.⁸² Dengan belajar maka, mendapat ilmu pengetahuan, dan Allah memberikan kemudahan bagi orang-orang yang berilmu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, belajar didefinisikan sebagai:⁸³

1. Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu,
2. Berlatih,
3. Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman

Dalam arti yang *pertama*, belajar berkaitan dengan upaya seseorang untuk memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan. *Kedua*, belajar adalah suatu proses seseorang berlatih untuk memperoleh kecakapan fisik atau motorik agar ia terampil dalam melaksanakan atau melakukan sesuatu. *Ketiga*, Belajar adalah suatu proses merubah tingkah laku (*behavior*) atau tanggapan (*respons*) melalui interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat difahami bahwa kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Menurut Mahmud ciri-ciri dari perubahan perilaku, yakni:⁸⁴

1. Intensional (Perubahan yang disadari dan disengaja)
2. Kontinuitas (Perubahan yang berkesinambungan)
3. Fungsional (Perubahan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang yang bersangkutan)
4. Perubahan yang bersifat positif
5. Perubahan yang bersifat aktif
6. Perubahan yang bersifat permanen
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Sedangkan menurut James Owhittaker sebagaimana dikutip Abu Ahmadi adalah: “*Learning is the process by which behaviour (in the broader sense originated of changer through practice or training)*. Artinya belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan)”⁸⁵. Sejalan juga dikemukakan oleh Cronbach dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* sebagai berikut :“*Learning is shown by change in behavior as a result of*

⁸² Hamzah B Uno, Nurdin Mohamad. *Belajar dengan pendekatan PAKEM*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2011). h. 142.

⁸³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1990), h. 13

⁸⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 63-65

⁸⁵ Mardianto. *Psikologi pendidikan*. (Medan : Perdana Publishing, 2012). h. 38.

experience. Dengan demikian belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya”.⁸⁶

Berdasarkan pengertian di atas, belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengalami perubahan dalam dirinya, baik dalam tingkah laku, sikap, pengetahuan, maupun pengalaman seseorang. Untuk mendapatkan perubahan itu maka seseorang harus melakukan interaksi dengan individu dan lingkungannya. Seseorang yang belajar ia akan mempunyai ilmu pengetahuan. Perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan akan terlihat jelas. Hal ini dinyatakan dalam *Q.S Az-zumar* ayat 9 yang berbunyi :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

*Artinya: Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*⁸⁷

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika ia telah menunjukkan perubahan tingkah lakunya.⁸⁸ Aktifitas belajar dapat dilaksanakan dengan berbagai macam cara, namun secara umum, aktivitas belajar itu dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu:⁸⁹

1. Belajar pengetahuan, yaitu aktivitas belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek ilmu pengetahuan. Aktivitas ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dan menambah informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu. Sebagai contoh, seorang peserta didik meneliti kandungan ayat-ayat Alquran tentang akhlak untuk mencari informasi mengenai karakteristik perilaku terpuji yang idealnya ditampilkan setiap muslim dalam kehidupannya.

⁸⁶ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Bandung : PT. Rineka Cipta, 2008). h. 127.

⁸⁷ Dep. Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Gema Risalah.

⁸⁸ Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 20.

⁸⁹ Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 8-9

2. Belajar keterampilan, yaitu aktivitas belajar yang dilakukan dengan menggunakan gerakan motorik untuk memperoleh keterampilan tentang suatu hal. Tujuannya adalah untuk memperoleh dan menguasai keterampilan fisik jasmaniah dalam bidang tertentu. Contoh belajar keterampilan antara lain adalah belajar mengambil air wudhu' dengan cara mempraktikkannya, berlatih melakukan gerakan-gerakan shalat, berlatih manasik haji dan umrah, berolahraga, memainkan alat musik, menari, melukis, memperbaiki alat-alat elektronik, dan lain-lain.
3. Belajar kebiasaan, yaitu belajar memahami, menguasai, dan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan yang positif, yang ada, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat.
4. Belajar abstrak, yaitu aktivitas belajar yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu atau mengkonstruksi konsep-konsep ilmu pengetahuan tentang sesuatu. Contoh belajar abstrak adalah seperti belajar matematika, kimia, filsafat, teologi, atau ilmu tauhid, dan lain-lain.
5. Belajar sosial, yaitu belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik memecahkan masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Contoh belajar sosial seperti belajar struktur atau stratifikasi sosial dalam masyarakat dalam sosiologi, ciri-ciri warga negara yang baik dalam PPKN atau *civic education*, memahami hambatan dan cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam bimbingan konseling, patologi sosial dan cara mengatasinya dalam psikologi sosial, dan lain-lain.
6. Belajar pemecahan masalah, yaitu aktivitas belajar yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah atau berfikir logis, sistematis, kritis, dan teliti dalam memecahkan berbagai masalah secara logis atau rasional.
7. Belajar apersepsi, yaitu belajar memahami dan mempertimbangkan arti penting dari suatu nilai atau objek tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (dunia efektif). Contoh belajar apersepsi adalah tentang belajar seni dan apersepsi budaya.

Berdasarkan beberapa jenis aktivitas belajar diatas, maka pendidik mampu memilih jenis aktivitas yang sesuai digunakan bagi peserta didik dalam pembelajaran.

Baik itu dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau pendekatan pembelajaran.

Dalam konsep Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini dinyatakan dalam *Q.S Yunus* ayat 101 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ

اللَّهُ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٠١﴾

*Artinya : “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu”.*⁹⁰

Dengan merenungkan keberadaan langit dan bumi, diharapkan kita akan memperoleh ilmu darinya. Dengan menyimak ayat di atas, sudah cukup menjadi bukti bahwa ilmu itu mulia. Lebih-lebih ilmu tauhid. Sebab, dengannya, kita dapat mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya.⁹¹ Sehubungan dengan hal itu, Rasulullah saw bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُنْعَمًا فَلْيَبْتَوِّأْ مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya: Dari pada Abdullah bin ‘Amr r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda: “Sampaikan daripadaku walaupun satu ayat, ceritakanlah tentang Bani Israel dan tidak mengapa (jika kamu tidak menyampaikannya atau jika kamu menyampaikannya) dan sesiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia menyediakan tempatnya di dalam neraka”.(HR. Bukhari)⁹²

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus dapat menentukan strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

⁹⁰ Dep. Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Gema Risalah.

⁹¹ Imam Al Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin (Petunjuk Ahli Ibadat)*. Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009. h. 13.

⁹² Muslich Shabir. *Terjemah Riyadlus Shalihin*. Jakarta : CV. Toha Putra Semarang, 1981. h. 280.

Artinya : *sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan Akhlak manusia. Setiap muslim wajib mencontoh akhlak Rasulullah SAW, karena Rasulullah adalah model yang amat mulia.*

Hal ini juga Sesuai firman-Nya surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁹³

“Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar atau instruktur atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan subsistem dari suatu penyelenggaraan pendidikan atau pelatihan (*training*)”⁹⁴

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.⁹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang akan dilakukan guru dalam pengajaran dengan menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa sehingga hasil pembelajaran yang diinginkan pendidik (guru) maupun siswa dapat tercapai.

2. Pembelajaran Fiqih

“Adapun fiqih, secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam dan membutuhkan penerahan potensi akal. Pengertian tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur’an, yakni dalam surah *Thaha* ayat 27-28”⁹⁶ :

وَأَحَلَّلَ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

⁹³ Dep. Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta : Gema Risalah.

⁹⁴ Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011. h. 54.

⁹⁵ Ibid, h. 83.

⁹⁶ Rahmat Syafe’i. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung : Pustaka Setia, 2010. h. 18.

*Artinya : “dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”.*⁹⁷

Adapun pengertian fiqih secara terminologi, pada mulanya diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah (*ushuliyah*) maupun amaliah (*furu'ah*). Ini berarti fiqih sama dengan pengertian *syari'ah Islamiyah*, yaitu pengetahuan tentang hukum syari'ah islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat (*mukallaf*) dan diambil dari dalil yang terperinci.⁹⁸

Fiqih merupakan mata pelajaran yang sudah dikenal dan dipelajari dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga ke tingkat Perguruan Tinggi. Bahkan sampai saat ini, fiqih sudah diajarkan pada anak-anak tingkat Play Group (PG) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sehingga dapat dikatakan fiqih ditemui dimana saja kita berada dan dipelajari dimana pun kita belajar, tidak hanya di lembaga formal dan non formal, bahkan fiqih juga terdapat di lingkungan kehidupan kita.

3. Hasil Belajar Fiqih

Mardianto menjelaskan, “berhasil tidaknya seorang dalam belajar bertanggung jawab pada banyak faktor, antara lain: kondisi kesehatan, keadaan inteligensi dan bakat, keadaan, minat dan motivasi, cara belajar siswa, keadaan keluarga, dan sebagainya”.⁹⁹ Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah “perubahan tingkah laku”.¹⁰⁰

Dalam purwanto dijelaskan bahwa hasil belajar siswa bukan hanya sekedar angka yang dihadiahkan oleh guru untuk siswa atas kegiatan belajarnya. Hasil belajar merupakan ukuran kuantitatif yang mewakili kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Untuk itu, tes hasil belajar (THB) sebagai dasar untuk memberikan penilaian hasil belajar seharusnya memiliki kemampuan secara nyata menimbang secara adil ‘bobot’ kemampuan siswa.¹⁰¹

Perubahan tingkah laku yang didapat setelah proses belajar mengajar dapat dilihat melalui tiga ranah. Seperti yang dijelaskan dalam Mardianto :

1. Ranah Kognitif

⁹⁷ Dep. Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Gema Risalah.

⁹⁸ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul...*h. 19.

⁹⁹ Mardianto, *Psikologi...* h.41.

¹⁰⁰ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

h. 3.

¹⁰¹ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003h. 54.

Ranah ini bertujuan pada orientasi kemampuan ‘berfikir’ mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu ‘mengingat’ sampai pada satu kemampuan untuk memecahkan masalah.¹⁰²

2. Ranah Afektif

Taksonomi ini lebih dikenal pada ranah yang berorientasi pada rasa atau kesadaran. Banyak dikalangan para ahli menginterpretasikan rana afektif menjadi sikap, nilai sikap yang diartikan tentu akan berpengaruh terhadap penyusunan tujuan instruksional yang akan ditetapkan dalam tujuan pembelajaran”.¹⁰³

3. Ranah Psikomotor

Yang termasuk dalam ranah psikomotor ini adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi, tekanan kemampuan yang menyangkut penggunaan anggota tubuh dan gerak. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi syarat otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menurut koordinasi syarat otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar.¹⁰⁴

Berkenaan dengan evaluasi atau hasil belajar ini terdapat dalam Alquran Surat Ar-ra’du ayat 8.

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Artinya : “dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya”.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tentang hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah proses belajar. Hasil belajar siswa adalah nilai atau skor yang akan diberikan pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa) setelah melakukan usaha atau belajar dalam mengikuti pelajaran fikih dengan mengerjakan tugas-tugas yang akan diberikan pendidik (guru).

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Tesis Ahmad Afifuddin. 2011. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Dengan Pendekatan Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diSMAN 1 Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Semester I Tahun Pelajaran 2010/2011. Dari tesis tersebut di temukan bahwa penggunaan metode CTL dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas CTL. Sedangkan hal yang

¹⁰² Mardianto. *Psikologi...*, h. 93.

¹⁰³ Ibid, h. 95.

¹⁰⁴ Ibid, h. 97.

¹⁰⁵ Dep. Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Gema Risalah.

membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah implementasi Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih.

2. Tesis Namira Qamariah yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Demonstrasi dan Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pematang Siantar. Dari Tesis tersebut ditemukan bahwa pembelajaran CTL dapat diterapkan terhadap sistem pembelajaran siswa. Persamaan dari penelitian di atas adalah sama-sama membahas pembelajaran CTL. Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Fiqih.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah dalam masalah waktu, situasi, keadaan, dan jenjang pendidikan. Kemudian dalam penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang pengaruh dan penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih.

Adapun sebagai keunggulan dalam penelitian ini adalah peneliti akan melihat sejauh mana keaktifan siswa/i MTS TPI Tanjung Putus dalam pembelajaran fiqih melalui penerapan strategi kontekstual.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sebagaimana pendapat Bogdan dan Taylor yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mendeskripsikan gambaran keadaan yang sedang diteliti secara seksama baik itu dari fenomena, peristiwa, serta aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung putus dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual agar siswa lebih aktif, kreatif serta inovatif.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah di MTs TPI Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang, Kab. Langkat. MTS ini didirikan pada tahun 1998 dan beroperasi pada tahun 1999 yang didirikan oleh masyarakat desa Tanjung putus yang dipelopori oleh alm. Abdul Wahab Gultom dan alm. Jamil Gultom yang keduanya telah berpulang kerahmatullah, semoga Allah mengampuni segala dosanya. Dan madrasah ini merupakan salah satu MTS yang ada didesa Tanjung Putus. Subjek penelitian ini adalah seluruh informan yang terlibat langsung pada peristiwa dan persoalan yang diteliti, yaitu: (a) Pemimpin yang mempunyai kekuasaan dalam kebijakan pembelajaran fiqih, seperti: Kepala Madrasah, (b) Guru yang mengajarkan fiqih, (c) siswa, yaitu yang belajar di MTS TPI Tanjung Putus, Kecamatan Padang Tualang, Kab. Langkat.

Sedangkan penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan sebelum pelaksanaan proposal diseminarkan yaitu pada bulan Desember 2015 sampai dengan April 2016 pada semester genap tahun akademik 2015/2016.

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana atau pelaku, pengamat dan sekaligus sebagai pengumpul data. Peneliti melaksanakan penelitian ini di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat. Peneliti sebagai pengamat untuk mengamati bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran fiqh dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan penelitian, sehingga yang menjadi peneliti dalam instrumen penelitian itu adalah manusia (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*) serta sebagai kelompok subjek yang ditelitinya menjadikan peneliti tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing.

Menurut sugiyono, peneliti kualitatif sebagai *human Instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁰⁷

D. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (*descriptive research*), hal demikian didasarkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqh di MTS TPI Tanjung Putus. penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang jelas serta lengkap yang berhubungan dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqh di MTs TPI Tanjung Putus.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 306.

E. Data

Adapun data yang dikumpulkan disesuaikan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, yakni:

- a. Dokumen MTS TPI Tanjung Putus, yaitu: Lokasi Madrasah, Fasilitas Pembelajaran, Jumlah Guru, Jumlah Siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Roster pelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus.
- c. Program pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan sesuai pedoman kebijakan MTS TPI Tanjung Putus; baik mengenai Strategi Kontekstual, Media, dll.
- d. Penerapan Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus:
 1. Tugas dan tanggung jawab guru fiqih di MTS TPI Tanjung Putus dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MTS TPI Tanjung Putus.
 2. Penerapan Strategi Kontekstual dalam proses pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus.
 3. Memberikan Hukuman dan Reward terhadap siswa MTS TPI Tanjung Putus.
 4. Suasana yang diciptakan oleh guru fiqih dalam menerapkan Strategi Kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus.
 5. Peran yang dilaksanakan Guru Fiqih MTS TPI Tanjung Putus sebagai pendidik dan sebagai supervisor dalam menerapkan Strategi Kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus.
 6. Respon siswa MTS TPI Tanjung Putus terhadap Penerapan Strategi Kontekstual dalam pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan oleh Guru di MTS TPI Tanjung Putus.

F. Sumber Data

Adapun penentuan narasumber dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengetahuan khusus atau keahliannya tentang kelompok yang ada untuk dipilih sebagai subjek penelitian. Karakteristik dalam pemilihan narasumber/ sampel mengacu kepada tujuan bahwa informan berkaitan dengan masalah dan informasi yang diperlukan akan ditetapkan sebagai informan. Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul sebagai permasalahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, yang terdiri dari: Kepala Madrasah sebagai Supervisor, Guru mata pelajaran fiqih, siswa MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui prosedur pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data secara sempurna. Oleh karena itu agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data tentang penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus akan digunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen.

1. Observasi

Observasi sebagai Prosedur pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan prosedur yang lain, karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Prosedur pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Sebagai tindakan awal peneliti mengamati semua objek yang berada di MTS TPI Tanjung Putus secara umum. Kemudian peneliti sebagai pemeran serta pasif, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi kontekstual, tempat dan aktivitas di MTS TPI Tanjung Putus mencatat dan mengamati berbagai aktifitas dalam penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqih, selanjutnya peneliti mengambil tindakan ke ruang guru untuk terus mengamati berbagai tempat, aktor, dan aktivitas berlangsungnya penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus.

Dalam situasi MTS TPI Tanjung Putus Guru mata pelajaran fiqih dengan seluruh siswa MTS TPI Tanjung Putus menerapkan strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqih, seluruh rangkaian kegiatan tersebut melibatkan guru mata pelajaran fiqih dan seluruh siswa MTS TPI Tanjung Putus. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa yang rutin, interaksi, dan interpretasi. Pengamatan lapangan ini dilakukan langsung dan

terus menerus hingga terkumpul seluruh data dan dalam kata lain penelitian ini sampai dengan selesai. Dan dalam catatan lapangan harus disusun setelah observasi maupun mengadakan hubungan dengan subjek yang diteliti.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai prosedur pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Prosedur wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam wawancara ini peneliti mengacu kepada fokus penelitian sesuai dengan aktor yang diwawancarai, situasi dan kondisi tempat wawancara, menciptakan keakraban dan berperilaku sebagai pembelajar dan berusaha mendekati diri dengan para aktor. Sebagai tahap yang dilakukan dalam proses wawancara adalah menentukan aktor yang akan diwawancarai, mempersiapkan kegiatan wawancara (membuat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji), melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan, menutup pertemuan.

Adapun wawancara terdiri atas tiga jenis wawancara, yakni:¹⁰⁸

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Adapun Wawancara terstruktur (*structured interview*) adalah wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti setelah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dalam wawancara ini peneliti melakukan penelitian sesuai dengan pedoman penelitian. Dan apabila muncul kejadian diluar pedoman tersebut maka hal itu tidak perlu diperhatikan. Diantara pedoman penelitian yaitu menyediakan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban.

b. Wawancara semi terstruktur (*semistruktur interview*)

Wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*) ini adalah wawancara yang termasuk dalam kategori pelaksanaannya lebih bebas

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*.h. 233.

dan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara ini yang dilakukan peneliti berusaha mengembangkan instrumen. Bagi peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan tercatat tentang apa yang dikemukakan oleh *informan*.

c. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Adapun wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) ini adalah jenis wawancara yang lebih mendalam. Hal itu dikarenakan dalam wawancara ini menerapkan metode *interview* secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa hal-hal penting dan garis-garis besar terhadap permasalahan yang akan ditanyakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Wawancara ini dapat berubah karena ia menyesuaikan keadaan, kebutuhan, dan *informan* yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dengan menggunakan wawancara mendalam dapat memungkinkan akan memperoleh gambaran yang mendetail tentang pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus agar mendapatkan data yang akurat, maka sebelumnya pertanyaan untuk wawancara disiapkan sesuai dengan pengalihan data yang diperlukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berubah dikarenakan penyesuaian kebutuhan, kondisi saat wawancara. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian tersebut. Sehingga dengan hal tersebut peneliti akan mendapatkan data yang akurat, tepat, dan sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti kepala madrasah, guru fiqih, siswa, dll.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dapat berguna untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi apabila dibandingkan dengan metode observasi dan wawancara maka, metode ini apabila

terdapat kekeliruan sumber datanya masih tetap dan tidak berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan hay benda hidup, akan tetapi benda mati.¹⁰⁹

Studi dokumen yang digunakan sebagai bukti dari penelitian ini adalah: Lokasi dan denah Madrasah, Fasilitas Pembelajaran, Jumlah Guru, Jumlah Siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dll.

Adapun peneliti sebagai instrumen utama dengan memiliki kelebihan, yakni:

- a. Peneliti sebagai instrumen , akan lebih peka dan lebih cepat dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna ataupun yang kurang bermakna dalam penelitian. Peneliti sebagai instrumen lebih cepat bereaksi dan berinteraksi terhadap banyak faktor dan situasi yang senantiasa terus berubah.
- b. Peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi, dan dapat mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus.
- c. Setiap situasi merupakan suatu keseluruhan dan peneliti sebagai instrumen dapat menangkap hampir keseluruhan situasi dan dapat memahami semua seluk beluk situasi.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan hanya dengan pengetahuan saja, tetapi peneliti sering membutuhkan perasaan untuk menghayatinya.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, sehingga langsung dapat menafsirkan maknanya, untuk selanjutnya dapat segera menentukan arah observasi.
- f. Peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu dan dapat segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh informasi baru.
- g. Peneliti sebagai instrumen dapat menerima dan mengolah respon yang menyimpang, bahkan yang bertentangan untuk dipergunakan mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman aspek yang diteliti.¹¹⁰

Berdasarkan pendapat diatas menegaskan bahwa peran peneliti sebagai instrumen kunci yang berinteraksi secara langsung dengan narasumber melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen. Meskipun peneliti sebagai instrumen utama. Dalam kegiatan ini peneliti juga dilengkapi dengan

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 231

¹¹⁰ S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1987, h. 87

instrumen sekunder, yaitu: Photo, catatan, dan dokumen- dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

H. Analisis Data

Penulis menganalisis data dengan analisis data model Miles and Huberman (1984) selama berada di lapangan. Telah dipahami bersama dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verification atau sering dikenal dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹¹¹

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu segera dibutuhkan analisis data melalui redaksi data. Meredaksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹¹² Dengan begitu, maka data yang nantinya akan dipaparkan dalam penelitian ini akan lebih jelas dan mudah dipahami karena hanya merupakan data-data yang memberikan informasi yang penting dan memberi gambaran secara lebih menyeluruh.

2. Penyajian Data

Setelah data diredaksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini penyajian data akan disajikan dengan uraian teks yang bersifat naratif. Tujuan dalam pendisplayan data ini adalah agar hasil penelitian ini mudah untuk difahami.

3. Verification

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah Verifikasi atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan langkah ini maka diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga menjadi suatu masalah yang sudah jelas dan mungkin dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperhatikan dalam penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak dapat dipercaya.

¹¹¹ Miles and Huberman (1984), *ibid.* h. 337.

¹¹² *Ibid...*338

Agar memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Menurut Moleong yang dimaksud dengan pemeriksaan keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi:

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar
- b. Menyediakan dasar supaya hal tersebut dapat diterapkan
- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dilakukan dengan konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Hal ini seperti yang diungkapkan Lincoln dan Guba, untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.¹¹³

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas identik dengan internal konsistensi yang dibangun sejak pengumpulan data dan analisis data melalui tiga kegiatan utama, yaitu; Perpanjangan keikutsertaan pada waktu pengumpulan data, ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi, dan analisis kasus negatif.

- a) Perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti memiliki konsekuensi memperpanjang waktu yang cukup guna mencapai tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus. Untuk mencapai maksud ini maka kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dengan pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian bukan sekedar untuk melihat dan mengetahuinya. Peneliti dengan memperpanjang keikutsertaannya akan dapat menguji keabsahan atau kebenaran informasi yang didapat dari proses penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti dalam mencari keabsahan data yang akurat termasuk melalui perpanjangan keikutsertaan bersama responden.

¹¹³ Lincoln S. Yvonna & Egon G. Guba. *Naturalistic...*h. 305

- b) Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh terhadap objek penelitian untuk memahami gejala yang mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi dapat dikatakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau “kasat mata”, yang sulit terungkap apabila hanya diteliti melalui wawancara. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mendalam melalui membaca situasi sumber data penelitian sehingga data dapat diidentifikasi dan mendapatkan hasil yang akurat dalam proses perincian ataupun kesimpulan. Ketekunan pengamatan atau melakukan observasi menetap atau tekun mengamati atau melakukan catatan lapangan terhadap penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus, karena ditetapkan sebagai MTS TPI di Tanjung Putus untuk memperoleh informasi yang terpercaya.
- c) Melakukan triangulasi (*triangulation*) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹¹⁴ Triangulasi metode adalah menggunakan lintas metode pengumpulan data, triangulasi sumber data adalah memilih berbagai sumber data yang sesuai, serta triangulasi pengumpulan data adalah beberapa peneliti yang mengumpulkan beberapa data secara terpisah. Dengan teknik triangulasi ini maka dapat diperoleh variasi informasi secara luas atau selengkap-lengkapnyanya. Triangulasi diartikan sebagai prosedur pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai prosedur pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. prosedur Triangulasi, berarti peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama

¹¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*h. 330

secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan dari sumber yang berbeda-beda dengan prosedur yang sama.¹¹⁵

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur- unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam penelitian ini dependabilitas (*keterandalan*) dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

4. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yakni: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing sejak dari pengembangan desain, menyusun fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik dan pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian.

5. *Peerderieng* (Pemeriksaan sejawat melalui diskusi) adalah dengan melibatkan teman sejawat yang tidak ikut melaksanakan penelitian agar dapat berdiskusi, memberikan masukan, ataupun kritik dan saran yang bersifat membangun dan perbaikan dari mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian ini (*peerdebriefing*). Adapun hal ini sangat penting untuk dilaksanakan karena mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, yang diharapkan pada kesempurnaan dan memberikan hasil yang baik dalam proses penelitian ini.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*h. 236

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Ringkas MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

Berdasarkan wawancara peneliti secara langsung kepada Kepala MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat bahwa MTS ini didirikan pada tahun 1998 dan beroperasi pada tahun 1999 yang berorientasi pada Sistem Pendidikan Nasional. MTS TPI Tanjung Putus adalah MTS yang pertama kali ada di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Berdasarkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Utara, Nomor : 1331 tahun 2010 tentang izin pendirian/ operasional Madrasah Tsanawiyah TPI Tanjung Putus terakreditasi dengan peringkat “B”.

Sejak pertama kali didirikan MTS TPI Tanjung Putus telah menerima Siswa dan siswi yang berasal dari Desa Tanjung Putus dan sekitarnya. MTS TPI Tanjung Putus saat ini menerapkan Sistem pembelajaran terpadu yang berbasis pada kompetensi Ilmiah dan Amaliyah serta untuk menyahuti perkembangan dan permasalahan yang ada dimasyarakat berdasarkan pembangunan kurikulum dan kompetensi lulusan. Adapun yang dilakukan Kepala MTS TPI Tanjung Putus dalam pembangunan kurikulum adalah dengan melakukan Modifikasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Menyeimbangkan pembelajaran teoritik dan praktik, Menempatkan tenaga pendidik yang berpengalaman dan sesuai dengan keahlian dan bidangnya. Sedangkan Kompetensi Lulusan yang harus dicapai oleh siswa adalah dengan memahami dasar-dasar agama, menghafal QS. Yaasin dan As-sajadah yang bertujuan ketika tampil dimasyarakat Siswa Lulusan MTS TPI Tanjung Putus mampu memimpin Perwiridan Yaasin dan mampu menjadi Imam Shalat Subuh terutama disubuh Jum'at yang disunnahkan untuk membaca surah As-Sajadah, terampil dalam kegiatan keagamaan dan Lulusan berakhlak mulia.¹¹⁶

a. Data Madrasah

1. Nama Madrasah : MTS TPI Tanjung Putus
2. Alamat : Dusun Tani, Desa Tanjung Putus, Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

¹¹⁶ Rosnaubah Gultom, S.Pd, Kepala MTS TPI Tanjung Putus, Wawancara di ruangan Kepala Sekolah pada tanggal 09 Desember 2015 pukul 08.45 s/d 09.30.

3. Status Madrasah : Swasta/ Akreditasi: B
4. N.S.S. : 121212050074
5. Luas Tanah : 65132, 5 Meter
6. Jumlah Ruang Belajar : 5 Ruang Belajar
7. Waktu Belajar : 07.30 s/d 13.30
8. Mata Pelajaran Bahasa Asing : a. Bahasa Arab
: b. Bahasa Inggris
9. Jenis Kegiatan Pengembangan diri/ Ekstrakurikuler:
 - a. Muhadatsah
 - b. Conversation
 - c. Pramuka
 - d. Nasyid
 - e. Kursus Kader Dakwah (KKD)
 - f. Tari Daerah

b. Identitas Kepala Madrasah

1. Nama Kepala Madrasah : Rosnaubah Gultom, S.Pd
2. NUPTK : 7339749651300053
3. Tempat Tanggal Lahir : Kp. Tani, 10 Juli 1971
4. Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia UMN
5. Alamat Rumah : Jalan Madu, Dusun VII Paluh Medan, Desa
Besilam Langkat
6. Menjabat sebagai Kepala Madrasah: 2005 s/d Sekarang

c. Jumlah Siswa/i dan Guru

Adapun jumlah keseluruhan siswa dan siswi di MTS TPI Tanjung Putus pada tahun 2015-2016, berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui berdasarkan tabel berikut:

Tabel III

Keterangan Jumlah Siswa dan siswi MTS TPI Tanjung Putus

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	16	17	33
2	VII B	14	19	33

3	VIII A	10	16	26
4	VIII B	8	15	23
5	IX	7	5	12
Jumlah		54	73	127

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa dan siswi MTS TPI Tanjung Putus secara keseluruhan pada tahun 2015-2016 sebanyak 127 Siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 54 orang, dan jumlah siswa perempuan sebanyak 73 orang. Kemudian dari jumlah tersebut ruang kelas siswa dan siswi keseluruhan dibagi menjadi 5 kelas yaitu kelas VII sebanyak 2 kelas A dan B, kelas VIII sebanyak 2 kelas A dan B, dan kelas IX sebanyak 1 kelas, dari setiap kelas tersebut lebih banyak didominasi oleh Siswa Perempuan daripada Siswa Laki-laki.

Tabel IV

Keterangan Jumlah Tenaga Pendidik MTS TPI Tanjung Putus

No	Pendidikan Terakhir	Jenjang Karir	Guru	Jumlah Guru
1	S-1	Sertifikasi	6	6
2	S-1	Non Sertifikasi	8	8
Jumlah				14

Berdasarkan tabel diatas diatas bahwa jumlah guru di MTS TPI Tanjung Putus secara keseluruhan pada tahun 2015-2016 berjumlah 14 orang dengan kualifikasi jenjang karir yang berbeda yaitu, 6 orang guru yang telah disertifikasi berdasarkan bidang dan keahliannya, dan 8 orang guru yang belum disertifikasi, serta seluruh guru di MTS TPI Tanjung Putus ini pendidikan terakhirnya adalah Strata 1 (S-1).

2. Jumlah guru yang mengajar di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

Berdasarkan keterangan tabel ke 2 bahwa seluruh jumlah guru yang ada di MTS TPI Tanjung Putus berjumlah 14 orang, baik itu pada bidang studi umum yang terdiri dari Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dll maupun bidang studi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Aqidah Akhlaq, Alquran Hadis, Fiqih, dll. Diantara guru yang lain, guru yang mengajar mata pelajaran fiqih dapat dilihat sesuai dengan tabel 3, sebagai berikut:

Tabel V
Nama guru yang mengajar di MTS TPI Tanjung Putus pada Mata Pelajaran Fiqih

No	Nama	Bidang Studi	Jenjang Karir
1	Siti Aisyah Tamba, S. Pd.I	Fiqih	Sertifikasi
2	Ismail, S.Ag	Fiqih	Sertifikasi

3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah (MTS) TPI Tanjung Putus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat mengenai visi dan misi MTS TPI Tersebut adalah:¹¹⁷

- a. Visi MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat
Menjadikan manusia yang berkualitas dan Religius
- b. Misi MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat
 1. Membentuk siswa berakhlakul karimah
 2. Menjadikan siswa giat dalam beribadah
 3. Menjadikan siswa gemar melakukan silaturahmi
 4. Membentuk siswa yang aktif, Kreatif serta Inovatif
 5. Menciptakan siswa mampu bersaing dalam Era globalisasi

¹¹⁷ Rosnaubah Gultom, S.Pd, Kepala MTS TPI Tanjung Putus, Wawancara di ruangan Kepala Sekolah pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 11.00 s/d 12.00.

4. Tujuan Berdirinya MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

- a. Mencerdaskan anak bangsa dan berpengetahuan agama yang luas.
- b. Menanamkan ilmu tauhid agar mengenal Allah SWT dan dapat beribadah dengan baik.
- c. Menanamkan ilmu agama sehingga dapat menyampaikan dan mengajarkannya.
- d. Menanamkan akhlakul karimah sehingga dapat menjadi tauladan bagi keluarga dan masyarakat.

5. Sarana Dan Prasarana MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

Sarana dan Prasarana sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang direncanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Hal itu dikarenakan sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau media yang menentukan berhasil atau tidaknya lembaga pendidikan tersebut. Begitu pulalah dengan lembaga pendidikan MTS TPI Tanjung Putus ini, Sarana dan Prasarana sebagai alat penunjang keberhasilan dalam kelancaran proses belajar mengajar. Adapun sarana dan Prasarana yang ada di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:¹¹⁸

Tabel VI

Sarana dan Prasarana MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

No	Nama	Jumlah
1	Kantor Kepala Madrasah	1
2	Kantor Wakil Kepala Madrasah	1
3	Kantor TU	1
4	Kantor Guru	1
5	Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1
7	Ruang Kelas	5
8	Halaman Parkir	1
9	Kamar Mandi Umum	5
10	Kamar Mandi Guru	2
11	Masjid	1

¹¹⁸ Butet K, S.Pd, Bidang sarana dan Prasarana di MTS TPI Tanjung Putus, hasil observasi di MTS TPI Tanjung Putus pada tanggal 11 November 2015 pukul 08:30 s/d 09:30

12	Kantin	1
13	Lapangan Bola Bulu Tangkis	1
14	Lapangan Bola Voli	1
15	Lapangan Takraw	1
16	Lapangan Bola Kaki	1

6. Program Peningkatan Prestasi Siswa dan Siswi MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

Program-program yang dilakukan di MTS TPI Tanjung Putus dalam meningkatkan prestasi siswa dan siswi dapat peneliti ketahui melalui hasil wawancara kepada Pembantu Kepala Madrasah Ibu Erniyanti, S.Ag PKM I bidang Kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Apel Tahunan
- b. Masa Orientasi Siswa (MOS)
- c. Porseni Antar Siswa dan siswi
- d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- e. Pesantren Kilat Ramadhan
- f. Buka Puasa Bersama antara Guru, Siswa dan Wali Murid
- g. Mid Semester
- h. Ujian Semester
- i. Pembagian Raport
- j. Lomba Pidato 3 bahasa (B. Indonesia, B. Inggris, B. Arab)
- k. Pentas Seni Dan Kebudayaan
- l. Studi Banding (Rihlah Ilmiah)
- m. Malam Ibadah (Mabid)
- n. Lomba Cerdas Cermat
- o. Lomba Praktik Penyelenggaraan Jenazah

❖ Kegiatan Ekstrakurikuler yang diwajibkan

1. Senam Pagi
2. Pramuka
3. Kursus Kader Dakwah (KKD)

❖ Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan

1. Kaligrafi

2. Nasyid
3. Bola Voli
4. Tari Daerah

7. Struktur Kepemimpinan MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat 2015-2016

Struktur Kepemimpinan yang baik merupakan sesuatu yang harus ada dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Termasuklah didalamnya MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat. Adapun Struktur organisasi MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat 2015-2016 dengan hasil observasi peneliti langsung di MTS TPI Tanjung Putus yang didampingi oleh kepala Madrasah adalah:¹¹⁹

1. Ketua Yayasan
2. Kepala Madrasah
3. PKM I Bid. Kurikulum
4. PKM II Bid. Kesiswaan
5. PKM III Bid Sarana Prasarana
6. Komite Madrasah
7. Tata Usaha
8. Bendahara Madrasah

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

Dalam melaksanakan pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus yang dilakukan oleh Bapak Ismail, S.Ag yang disesuaikan dengan “*Kurikulum dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari*”.¹²⁰ Mata pelajaran fiqih mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa dan agama karena di dalamnya terkandung pelajaran yang akan menyiapkan manusia untuk mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain sebagai khalifah didunia ini. Hal itu dikarenakan seluruh materi yang ada pada pelajaran fiqih merupakan suatu aspek

¹¹⁹ Rosnaubah Gultom, S.Pd, Kepala Madrasah, Hasil Observasi diruangannya pada Tanggal 12 Desember 2015 pukul 11.00 s/d 12.00.

¹²⁰ Ismail, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII, Wawancara dikelas pada tanggal 16 Desember 2015 Pukul 09.00 s/d 10.00.

ibadah yang harus dipelajari dan difahami serta dilakukan oleh seluruh umat muslim sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam suatu pembelajaran apabila didalamnya tidak ada perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) maka proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik dan target pencapaian dalam pembelajaran sering tidak tercapai dan dapat menyebabkan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran adalah catatan-catatan kecil hasil pemikiran seorang guru yang kreatif sebelum mengelola proses pembelajaran atau dengan kata lain persiapan mengajar yang berisi tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ada beberapa perencanaan pelaksanaan pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh Bapak Ismail, S.Ag di MTS TPI Tanjung Putus, antara lain:

- a. Memberitahukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran
- b. Menyediakan media, seperti buku paket fiqih, buku buku rujukan, dan lain-lain
- c. Memberitahukan materi pelajaran (topik yang akan dibahas)
- d. Menggunakan metode/ Strategi
- e. Membuat kelompok baik didalam kelas ataupun diluar kelas
- f. Evaluasi

Dengan adanya perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh ibu tersebut dengan tujuan supaya seluruh siswa dan siswi dapat memahami materi yang menjadi topik bahasan serta siswa dan siswi mengetahui peranannya dan tugas-tugas yang harus dicapai oleh siswa dan siswi MTS TPI Tanjung Putus agar terus belajar dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal ini juga peneliti mencari kebenaran dengan mewawancarai Ibu Siti Aisyah Tamba, S.Pd.I yang menjelaskan “*Pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus memang menggunakan media, strategi pembelajaran, alokasi waktu, dan materi yang telah dibuat oleh pihak kurikulum dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari*”¹²¹. Dalam hal ini perencanaan pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan dalam masa satu semester yang akan datang

¹²¹ Siti Aisyah Tamba, S.Pd.I, guru mata pelajaran fiqih kelas VIII dan IX, wawancara dikelas pada tanggal 19 Desember 2015 pukul 11.00 s/d 12.00

untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan perencanaan pembelajaran, guru dapat mempersiapkan, menentukan, dan memperkirakan tindakan apa yang harus dan perlu dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum, kurikulum yang diterapkan di MTS TPI Tanjung Putus mengikuti kurikulum yang disusun dan diterapkan oleh pemerintah tetapi kurikulum tersebut selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan harapan masyarakat terutama pada mata pelajaran fiqih. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan PKM I Ibu Erniyanti, S.Ag bidang kurikulum yang mengatakan: *“Di MTS TPI Tanjung Putus ini mengikuti kurikulum yang disusun dan diterapkan oleh pemerintah tetapi kurikulum tersebut selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan harapan masyarakat terutama pada mata pelajaran fiqih”*.¹²²

Penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem, dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan baik sehingga hasilnya juga baik. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran juga perlu memperhatikan keadaan madrasah (sekolah) tempat pembelajaran ini berlangsung, ketersediaan sarana dan prasarana terutama komponen siswa dan siswi perlu mendapatkan perhatian yang memadai. Agar bahan dan cara belajar ini sesuai dengan kondisinya. Maka penyusunan program pembelajaran dan keluasaan maupun kedalaman materi yang diajarkan perlu disesuaikan dengan kondisi siswa/i yang ada dikelas tersebut. Dengan seorang guru memperhatikan siswa yang dikategorikan Pintar, Sedang, dan kurang (lambat belajar) atau juga dengan melihat melalui data dan informasi tentang siswa. Untuk mengatasi kemampuan siswa siswa dan siswi guru perlu menggunakan strategi atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi. Dan ini hal ini sejalan dengan perkataan Bapak Ismail, S.Ag, *“pengajaran yang baik hendaknya disusun dengan berpedoman terhadap keadaan, kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa dan siswi agar mudah difahami oleh mereka dan menumbuhkan minat siswa dan siswi harus menggunakan metode atau strategi dalam mengajar”*.¹²³

¹²² Erniyanti, S.Ag, PKM I Bid. Kurikulum MTS TPI Tanjung Putus, wawancara diruangannya pada tanggal 21 Desember 2015 pukul 08.00 s/d 09.00.

¹²³ Ismail, S.Ag, wawancara diruang guru pada tanggal 26 Desember 2015 pukul 08.00 s/d 09.00.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tentunya menentukan tercapainya tujuan pembelajaran karena kegiatan program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang pendidik. Pembelajaran yang dipersiapkan pendidik berisi tentang skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran bersama siswa dan siswinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi fiqh maka, peneliti mendapatkan kambaran tentang materi shalat berjamaah secara terperinci yang disampaikan di MTS TPI Tanjung Putus adalah: *“Materi Kelas VII MTS TPI Tanjung Putus adalah menerapkan shalat berjamaah di masjid, tata cara shalat berjamaah, hal-hal yang membatalkan shalat berjamaah, keistimewaan shalat berjamaah dibandingkan dengan shalat sendiri.”*¹²⁴

2. Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap guru fiqh dan siswa/i mengenai pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan di MTS TPI Tanjung Putus menyatakan bahwa pembelajaran fiqh sangat baik dan menarik dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat dilihat dari siswa/i yang lebih aktif dan kreatif serta inovatif untuk menemukan melalui pengalaman kehidupan nyata mereka.

Adapun beberapa hal dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual yang digunakan oleh guru fiqh di MTS TPI Tanjung Putus dalam pembelajaran fiqh , yaitu:

- a. Sebelum guru memulai pembelajaran fiqh, terlebih dahulu guru mengembangkan pemikiran siswa/i dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui sekilas tentang topik (materi) yang menjadi pembahasan.
- b. Dalam menjelaskan materi guru menggunakan media dan membuat kelompok berdiskusi kemudian mengajak siswa/i untuk menemukan materi yang dibahas melalui penglihatan, pengalaman, dan kehidupan nyata mereka sehingga mereka dapat mengetahui akan materi yang akan disampaikan serta siswa/i merasa ingin lebih tahu lagi tentang pembahasan materi tersebut.
- c. Guru memberikan kesempatan bagi siswa/i yang ingin bertanya tentang materi yang diajarkan sebelum guru memberikan pertanyaan kepada siswa/i

¹²⁴ *Ibid*

- d. Guru melakukan penilaian secara objektif dari hasil pertanyaan yang guru berikan kepada siswa/i melalui tes tulisan maupun tes lisan.

Berdasarkan beberapa hal dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual yang digunakan oleh guru fiqih di MTS TPI Tanjung Putus bahwa yang dilaksanakan oleh guru tersebut telah sesuai dengan pelaksanaan strategi kontekstual. Adapun hal ini dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwa guru fiqih tersebut mengajak siswa/i agar aktif, kreatif serta inovatif dalam proses pembelajaran sehingga siswa/i dapat menemukan materi yang akan diajarkan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka yang nyata. Untuk lebih mencari kebenaran, dalam hal ini peneliti mewawancarai PKM II (Dua) yakni Ibu Butet K, S.Pd bidang Sarana dan Prasarana mengenai materi fiqih yang diajarkan oleh Ibu Siti Aisyah Tamba, S.Pd.I, yaitu: *“Berdasarkan yang saya ketahui bahwa dalam pembelajaran fiqih yang diajarkan oleh Ibu Siti Aisyah Tamba, S.Pd.I selalu menggunakan media dan mempraktekkannya, hal ini dapat saya buktikan melalui peminjaman alat media yang disediakan oleh pihak Madrasah”*¹²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa benarlah Ibu Siti Aisyah Tamba, S.Pd.I mengajak siswa/i agar belajar lebih aktif, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran fiqih, guru harus melakukan beberapa kegiatan dalam menyampaikan materi fiqih yang akan diajarkan dengan menggunakan strategi kontekstual, seperti:

a. Guru melakukan kegiatan awal dalam proses pembelajaran fiqih

Dalam melakukan pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi kontekstual yang pertama sekali yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memberitahukan materi atau bab kepada seluruh siswa/i terlebih dahulu agar mereka dapat menemukan atau menggabungkan antara kompetensi dasarnya dengan materi tersebut sehingga siswa/i lebih aktif dan kreatif. Jadi dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan melakukan kegiatan awal dalam pembelajaran adalah memberitahukan materi atau bab yang ingin dibahas terlebih dahulu sebelum dilakukan pembelajaran, seperti memberitahukan materi sebelum pembelajaran dimulai atau materi yang akan dibahas untuk keesokan harinya.

¹²⁵ Butet. K, S.Pd, PKM II Bid. Sarana dan Prasarana di MTS TPI Tanjung Putus, Hasil wawancara diruang guru pada tanggal 29 Desember 2015 pukul 09.00 s/d 10.00

Ketika pendidik telah memberitahukan materi atau bab yang akan dibahas diharapkan kepada seluruh siswa/i dapat memahami secara umum materi tersebut, seperti bab “Sholat berjamaah”, Materi sholat berjamaah ini disampaikan oleh guru kepada siswa/i agar mereka dapat menemukan di daerah lingkungan sekitarnya, baik itu pada dirinya atau orang lain dalam kehidupan nyata, sehingga diharapkan melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fiqih siswa/i mampu mengamalkan, menerapkan, dan mengajarkan kepada orang lain.

b. Guru memberitahukan tujuan umum pembelajaran

Apabila telah dilaksanakan proses pembelajaran, kemudian guru menjelaskan isi materi dan memberitahukan tujuan umumnya, yang mana diharapkan kepada siswa/i dapat mengambil kesimpulan atau memahami tujuan supaya dapat dilakukan, diamalkan, serta diajarkan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penyampaian tujuan umum dari pembelajaran fiqih kepada siswa/i adalah sebagai bukti bahwa pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengajak kepada seluruh siswa/i untuk melihat, memikirkan, serta menemukan isi materi pembelajaran sehingga materi tersebut menjadi lebih bermakna. Hal ini dapat peneliti buktikan melalui wawancara kepada salah satu siswi MTS TPI Tanjung Putus kelas IX yaitu Murni Agustin mengatakan: *Ibu Siti Aisyah dalam mengajar fiqih terlebih dahulu selalu memberitahukan tujuan pembelajaran secara umum kemudian kami disuruh mencari dan menemukan materi yang akan dipelajari*¹²⁶

c. Guru menyediakan media yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi yang menjadi topik bahasan

Guru MTS TPI Tanjung Putus khususnya guru mata pelajaran fiqih dalam mengajarkan fiqih pada materi shalat berjamaah dikelas VIII, peneliti melihat bahwa guru menyediakan media sebagai alat bantu yang digunakan dalam pembelajarannya menjadikan pembelajaran tersebut lebih mengajak siswa/i secara langsung untuk memahami materi agar dapat menemukan

¹²⁶ Murni Agustin, Siswi kelas IX MTS TPI Tanjung Putus, wawancara diluar kelas pada tanggal 30 Desember 2015 waktu jam istirahat pada pukul 10.00 s/d 10.30

dalam kehidupan nyata. Sedangkan tujuan penggunaan media dalam pembelajaran fiqih adalah untuk lebih memudahkan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan media menunjukkan bahwa pemahaman siswa/i tentang materi lebih mendalam dan menyenangkan. Sedangkan bagi seorang guru dengan menggunakan media lebih mudah dan membantu dalam menjelaskan materi shalat berjamaah dengan efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar yang dikelola oleh guru. Berdasarkan observasi peneliti, siswa/i sangat menikmati proses pembelajaran dan lebih terciptanya interaksi dua arah antara guru dan siswa/i dengan baik. Disisi lain pemanfaatan media pembelajaran memberikan kemudahan, kesenangan, dan kecepatan dalam belajar, serta lebih melibatkan siswa/i dalam proses belajar mengajar sehingga mendorong siswa/i untuk merekonstruksikan pemahamannya dan akhirnya siswa/i tidak faham dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa benarlah dalam pembelajaran fiqihpun menggunakan media, karena hal itu sangat dibutuhkan sebagai alat untuk membantu seorang guru dalam memberikan suatu penjelasan. Akan tetapi dalam menggunakan media ini diperlukan suatu keterampilan dan kearifan yang harus ada pada seorang guru dalam menggunakan berbagai media terutama sarana dan prasarana yang serba terbatas yang dimiliki oleh madrasah serta pemanfaatan lingkungan sebagai media dalam proses pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus.

Sebagai contoh misalnya pada materi “shalat berjamaah” media yang digunakan oleh guru tidak semua dapat digunakan. Oleh karena itu, Sebagai seorang pendidik harus pandai memilih dan memilih media apa yang dapat digunakan pada materi tersebut. Salah satu contoh media pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran fiqih antara lain adalah media cetak, yaitu berupa buku-buku yang diterbitkan dan dikarang secara khusus sebagai bahan pelajaran, posting-posting gambar tentang sholat berjamaah, dll. Karena hal itu dapat lebih mudah dipelajari dan difahami oleh siswa baik di Madrasah maupun dirumah.

Hal diatas sejalan dengan pernyataan Ibu Rosnaubah, S.Pd selaku kepala madrasah mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Siti Aisyah Tamba, S.Pd.I, yaitu: *“Selama satu semester ini saya melihat*

*pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Siti Aisyah sangat baik sekali, karena dapat menjadikan suasana yang aktif dan kreatif saat proses pembelajaran. Karena siswa/i dituntut untuk berperan aktif agar dapat menemukan materi dalam kehidupan nyata mereka melalui media yang digunakan”.*¹²⁷

d. Guru merancang tahap demi tahap proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus

Dalam perencanaan pembelajaran fiqih yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus pada waktu menyampaikan materi pembelajaran melalui tahap demi tahap kepada siswa/i agar dapat memahami materi tersebut. Adapun yang dilakukan oleh guru tersebut dalam proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

e. Pendahuluan

1. Terlebih dahulu guru menyampaikan materi yang akan dibahas dan tentang kompetensi yang harus dicapai dan manfaat materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Setelah menyampaikan materi, seorang guru mengajak siswa/i untuk melihat media dan membuat kelompok dalam mencari atau menemukan didalam lingkungan siswa, dan kehidupan nyata tentang materi tersebut.

f. Kegiatan Inti

Dalam melakukan kegiatan inti seorang guru bersama siswa/i, dimana guru mengajak siswa/i untuk memikirkan atau menemukan akan materi tersebut dalam lingkungan kehidupan nyata mereka. Dan pada waktu melaksanakan proses pembelajaran kegiatan inti yang dilakukan oleh guru hanyalah sebagai fasilitator bagi siswa/i serta mendampingi siswa/i dalam menemukan dan memecahkan masalah yang terjadi didalam proses pembelajaran.

g. Penutup

Setelah dilaksanakannya kegiatan inti yang dilakukan oleh guru dan siswa/i, kemudian guru memerintahkan kepada siswa/i agar dapat menyimpulkan materi pelajaran yang diperoleh pada satu

¹²⁷ Rosnaubah Gultom, S.Pd, Kepala MTS TPI Tanjung Putus, Hasil wawancara diluar ruangnya pada Tanggal 04 Januari 2016 pukul 11.00 s/d 12.00.

pertemuan. Adapun kesimpulan yang diberikan haruslah sesuai dengan indikator yang harus dicapai.

e. Guru membuat Penilaian terhadap proses pembelajaran

Setelah pembelajaran selesai Ibu Siti Aisyah Tamba, S.Pd.I melakukan penilaian kepada siswa/i dengan melakukan tes formatif artinya tes yang dilakukan sebelum atau selama pelajaran berlangsung, dan dapat juga dilakukan diakhir pembelajaran. Adapun tes formatif yang dilakukan menggunakan tes tulisan berupa pilihan berganda atau essay. Dan sebagai tes akhir adalah guru melakukan tes sumatif untuk mengetahui sejauh mana siswa/i memahami pelajaran selama satu semester.

3. Hasil Belajar Fiqih Siswa Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

Setelah terlaksananya pembelajaran fiqih dengan menggunakan Strategi kontekstual dapat diketahui hasil belajarnya. Hasil belajar yang diperoleh siswa/i setelah terjadi proses pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru pada setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pembahasan. Karena setiap pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik akan memberikan hasil belajar didalam proses pembelajaran.

Sebagai tenaga pendidik yang memegang peranan penting dan tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan keberhasilan siswa/i dan itu semua dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor internal dari siswa/i itu sendiri. Berdasarkan hal itu maka guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus agar pembelajaran itu menjadi lebih menarik, mudah difahami, dan menimbulkan minat siswa/i sehingga pembelajaran tersebut menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasilnya. Untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran maka dapat dilihat juga dari segi sejauh mana siswa/i merasa senang dalam pembelajaran sehingga dapat menimbulkan minat dan keingintahuan dalam belajar disamping tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Rasa senang dan keingintahuan siswa/i dalam pembelajaran fiqih ini timbul karena guru guru dalam proses pembelajarannya menggunakan strategi kontekstual dimana siswa/i belajar melalui pengalamannya sendiri dan dituntut untuk menemukan apa yang mereka lihat atau rasakan dalam kehidupan nyata sehingga mereka dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari

hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII-A MTS TPI Tanjung Putus yang meraih peringkat satu yaitu Septiani Al-Fitri mengatakan: “*Kami merasa sangat senang dalam pembelajaran fiqih karena guru yang mengajarkan kami menuntut kepada kami agar dapat menemukan materi tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga kami terus berperan aktif dalam keikutsertaan menjadikan suasana yang hidup dalam pembelajaran, sehingga kami lebih mudah memahaminya.*”¹²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas hal itu menunjukkan bahwa dalam setiap proses pembelajaran di Madrasah (sekolah) sudah pasti setiap siswa/i menginginkan hasil belajar yang baik, hal itu dikarenakan hasil belajar yang baik dapat membantu siswa/i dalam mencapai tujuannya. Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ismail, S.Ag selaku guru fiqih kelas VII mengatakan: “*Hasil belajar siswa/i saya lihat berkaitan dengan tiga ranah yang saling berhubungan, yaitu: ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik*”.¹²⁹

- a. Ranah kognitif adalah menjelaskan tentang pengetahuan atau yang mencakup pada kecerdasan siswa/i dalam menangkap pelajaran. Misalnya pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjamaah, pada ranah kognitif guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa/i dengan melihat sejauh mana pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan siswa/i dalam menguasai materi tersebut.
- b. Ranah afektif adalah menjelaskan tentang sikap dan nilai yang mencakup pada kecerdasan emosional siswa/i. Dalam ranah afektif guru mendengarkan bagaimana jawaban siswa/i atas pertanyaan yang diberikan pendidik dengan melihat sejauh mana tanggapan atau respon yang akan diberikan siswa/i dalam menguasai materi tersebut.
- c. Ranah psikomotorik adalah keterampilan yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual, dan kecerdasan musikal. Dalam kata lain seorang guru melihat keterampilan dan kecerdasan siswa/i dalam menguasai materi tersebut dengan memperagakan bagaimana caranya mempraktikkan dengan benar.

¹²⁸ Septiani Al-Fitri siswa kelas VII A MTS TPI Tanjung Putus, Wawancara dilapangan MTS TPI Tanjung Putus pada tanggal 06 Januari 2016

¹²⁹ Ismail, S.Ag, wawancara diluar kelas pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 09.00 s/d 10.00.

Dan guru selalu mengevaluasi siswa/i nya ketika memulai pelajaran dan setelah selesai proses pembelajaran dengan menggunakan dua jenis tes yaitu tes formatif dan tes sumatif. Dalam hal ini Bapak Ismail, S.Ag selaku guru fiqih MTS TPI Tanjung Putus kelas VII mengatakan: *“Saya selalu melakukan evaluasi kepada siswa/i dengan menggunakan dua jenis tes, yaitu:*

- a. *Tes formatif: yaitu, tes yang dilakukan sebelum atau selama pelajaran berlangsung. Tes formatif saya berikan sebelum pelajaran berlangsung (fee test) gunanya untuk membantu saya mengetahui apa yang sudah diketahui oleh siswa/i. Tes formatif juga saya berikan pada saat proses pembelajaran berakhir (post test) dan manfaatnya adalah untuk mengetahui dimana kekurangan atau kelemahan pada siswa/i pada materi tersebut.*
- b. *Tes sumatif: yaitu, tes yang dilakukan pada akhir seluruh kegiatan pembelajaran (ujian akhir) untuk mengetahui seberapa jauh yang telah difahami oleh siswa/i selama satu semester.¹³⁰*

Kriteria penilaian ditentukan seorang pendidik berdasarkan kemampuan siswa/i nya dan penilaian pembelajaran tersebut dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung sampai materi yang disampaikan selesai. Sedangkan tujuan serta manfaat dilakukannya penilaian pembelajaran fiqih untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa/i dalam memahami pembelajaran fiqih, mengetahui siswa/i yang tuntas dan mana siswa/i yang tidak tuntas dengan kata lain agar pendidik mengetahui kemampuan siswa/i dalam menemukan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang nyata.

Dalam memperoleh hasil belajar yang baik itu diperlukan tenaga pendidik yang cerdas memilah dan memilih strategi apa yang tepat dan sesuai dengan kondisi serta keadaan sehari- hari yang dalam istilah strategi pembelajarannya adalah disebut dengan strategi kontekstual dengan harapan agar siswa/i dapat menerapkan atau mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil belajar dapat dilihat melalui angka –angka yang telah didapat oleh siswa/i setelah mereka melaksanakan ujian. Hasil belajar juga dapat dilakukan dengan menguji siswa/i dengan menggunakan tes lisan, tulisan, dan praktik. Seperti halnya tugas harian, ujian bulanan, dan ujian tengah semester dan ujian semester. Adapun hasil belajar siswa/i pada mata pelajaran fiqih kelas VII A MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat setelah menjalani proses belajar mengajar selama satu semester dapat dilihat melalui tabel berikut:

¹³⁰ *Ibid*, wawancara pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 10.00 s/d 10.30

Tabel VII
Daftar Nilai Mata Pelajaran Fiqih kelas VII A
MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat 2015/2016

No	NAMA	L/P	NILAI	DESKRIPSI KEMAJUAN BELAJAR
1	Ade Irma Wahyuni	P	80	Lulus
2	Agung Risdianto	L	82	Lulus
3	Bela Pusrita Sari	P	80	Lulus
4	Castin Ramadani	L	83	Lulus
5	Diana Surya	P	82	Lulus
6	Diki Alamsyah	L	84	Lulus
7	Erlangga sah Dewa	L	85	Lulus
8	Herawati Br Ginting	P	80	Lulus
9	Tika Asmarani	P	89	Lulus
10	Indah Enjelita	P	85	Lulus
11	Indah Nur Haliza	P	87	Lulus
12	Yoni Fernando	L	88	Lulus
13	Karisma	L	80	Lulus
14	Lutfi Adi Pratama	L	85	Lulus
15	Mariani	P	90	Lulus
16	Makmur Siregar	L	85	Lulus
17	Maimunah	P	84	Lulus
18	Nila Roza	P	83	Lulus
19	Mutia Khairunnah	P	90	Lulus
20	M. Rasyid	L	84	Lulus
21	Nadia Mutia Pratama	P	81	Lulus
22	Fadil Junidiansyah	L	80	Lulus
23	Prasetia	L	85	Lulus
24	Purwanti	P	86	Lulus
25	Rifal ikhwandra	L	84	Lulus
26	Septiani Alfitri	P	95	Lulus
27	Satria Adi Putra	L	86	Lulus
28	Siti Mukminah	P	85	Lulus
29	Sri Rahayu Gultom	P	87	Lulus
30	Sri Rahayu	P	91	Lulus

31	Wandra hermawan	L	80	Lulus
32	Wahyuriah	L	82	Lulus
33	Wahyu Setiawan	L	84	Lulus

Sumber data: Daftar nilai pada mata pelajaran fiqih semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016

4. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ismail, S.Ag selaku guru bidang studi fiqih kelas VII di MTS TPI Tanjung Putus, mengatakan: *Dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana madrasah dan selain itu faktor pendukungnya adalah tergantung pada siswa itu sendiri, karna apabila siswa itu aktif maka penerapan strategi pembelajaran kontekstual sangat bagus untuk dilaksanakan dan siswa yang aktif itu akan mudah termotivasi, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar*¹³¹

Sedangkan menurut Ibu Erniyanti, S.Ag selaku PKM I bidang Kurikulum mengatakan: *faktor pendukung yang paling utama dalam penerapan strategi kontekstual adalah sarana dan prasarana madrasah itu sendiri, selain itu dana juga sangat penting dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual karena apabila dana tidak ada maka kita akan kesulitan untuk mengadakan proses pembelajaran diluar kelas.*¹³²

Dalam menyempurnakan penelitian ini maka, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala MTS TPI Tanjung Putus mengatakan: *Adapun faktor pendukung dari penerapan strategi pembelajaran kontekstual antara lain guru harus memahami strategi itu. Untuk itu di MTS TPI Tanjung Putus ini mengadakan kegiatan pelatihan untuk guru misalnya guru diikutkan dalam MGMP, kemudian madrasah ini juga sering mengadakan pelatihan untuk guru dengan mengundang instruktur dan juga mengadakan Work Shop, dengan kegiatan tersebut guru dapat menguasai dan tidak mengalami dalam*

¹³¹ Ismail, S.Ag, wawancara diruang guru pada tanggal 19 Januari 2016 pukul 09.00 s/d 10.00.

¹³²Erniyanti, S.Ag, PKM I Bid. Kurikulum MTS TPI Tanjung Putus, wawancara diruangannya pada tanggal 21 Januari 2016 pukul 08.00 s/d 09.00.

*menerapkan sebuah strategi pembelajaran. Dan selain itu sarana prasarana juga sangat mendukung dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual.*¹³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa faktor pendukung penerapan strategi kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus yaitu:

1) Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika strategi pembelajaran diterapkan, itu terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan terlihat semangat mengikuti proses pembelajaran fiqih, Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rismanto siswa kelas IX MTS TPI Tanjung Putus: *"Penggunaan dan penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan antusias belajar siswa, terlebih dalam konteks ini, ketika model pembelajaran kontekstual diterapkan dengan persiapan yang matang dari awal sampai akhir siswa akan semakin tertarik untuk lebih semangat belajar fiqih."*¹³⁴

2) Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, itu terbukti sebelum proses pembelajaran dimulai sebagian siswa sudah mempelajari materi yang akan dipelajarinya, Sebagaimana dikatakan oleh seorang guru : *"Anak-anak apabila memulai kegiatan pembelajaran mengucapkan basmalah dan berdoa, mempersiapkan alat-alat belajar tanpa disuruh oleh guru, memberitahukan kepada guru tentang Pekerjaan Rumah (PR) yang sudah dikerjakan, bahkan di antara peserta didik sebagian besar sudah mengenal materi pembelajaran yang akan dipelajarinya. Selain itu, peserta didik ketika ditanya kaitannya pembelajaran yang telah lalu dengan yang akan dipelajari pada jam pelajaran tersebut, mereka mencoba menjawabnya dengan antusias."*¹³⁵

Hal tersebut senada dengan penuturan seorang guru yang lain : *"Peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran fiqih sudah mempersiapkan diri. Bahan ajar fiqih yang akan dipelajari, sudah di informasikan guru pada proses pembelajaran yang telah lalu ada dalam buku catatan mereka. Ini menandakan bahwa semua peserta didik sudah siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran."*¹³⁶

¹³³ Rosnaubah Gultom, S.Pd, Kepala MTS TPI Tanjung Putus, Hasil wawancara diluar ruangnya pada Tanggal 25 Januari 2016 pukul 11.00 s/d 12.00.

¹³⁴ Rismanto, Siswa MTS TPI Tanjung Putus kelas IX, Hasil wawancara diluar kelas pada Tanggal 25 Januari 2016 pukul 10.00 s/d 10.30

¹³⁵ Wawancara dengan guru di MTS TPI Tanjung Putus, tanggal 26 Januari 2016

¹³⁶ Wawancara dengan guru di MTS TPI Tanjung Putus, tanggal 26 Januari 2016

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti saat berada di lokasi penelitian dan meminjam buku tulis fiqih pada salah satu siswa, yang ternyata sebelum materi di ajarkan peserta didik sudah menyiapkan materi yaitu meringkas di rumah, sebelum materi yang diajarkan di kelas.¹³⁷

- 3) Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam hal ini kepala madrasah menuturkan : *”Di madrasah ini, kami sudah menyediakan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Semuanya itu sudah disiapkan oleh lembaga dengan fasilitas yang nyaman yang dilengkapi dengan media dialam kelas, disamping ruang tersendiri.”*¹³⁸

Data tersebut diperkuat oleh observasi, pada tanggal 27 Januari 2016, peneliti datang ke MTS TPI Tanjung Putus kebetulan guru sedang menggunakan media yang tepat yaitu media gambar untuk memperlancar proses pembelajaran.¹³⁹

- 4) Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti buku paket, leptop dan lain-lain. *”Dengan adanya media, saya justru memanfaatkannya sebagai salah satu media dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual”*¹⁴⁰
- 5) Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervisi Kepala Madrasah yang terprogram, hal ini terbukti kepala Madrasah seminggu sekali melakukan pengawasan evaluasi terhadap kinerja guru, hal ini juga dituturkan oleh kepala madrasah: *” Demi peningkatan mutu pendidikan pada umumnya, dan majunya sekolah pada khususnya, kami selalu melakukan pengawasan dan evaluasi secara bertahap agar kami bisa memantau perkembangan kinerja guru dan melakukan pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan.”*¹⁴¹

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 28 Januari 2016, peneliti secara langsung melihat bahwa guru menggunakan media

¹³⁷ Observasi, 26 Januari 2016

¹³⁸ Wawancara Kepala Madrasah, tanggal 27 Januari 2016

¹³⁹ Observasi, tanggal 27 Januari 2016

¹⁴⁰ Siti Aisyah Tamba, guru fiqih di MTS TPI Tanjung Putus, tanggal 28 Januari 2016

¹⁴¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah, tanggal 28 Januari 2016

dalam pembelajaran.¹⁴² Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung perencanaan pembelajaran Kontekstual adalah:

1. Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika strategi pembelajaran kontekstual diterapkan
2. Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai
3. Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai
4. Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti buku paket, laptop, dan lain-lain
5. Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervisor kepala madrasah yang terprogram.

b. Faktor Penghambat

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Aisyah Tamba selaku guru bidang studi fiqih mengatakan bahwa: Dalam penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus faktor penghambatnya antara lain: antara materi pelajaran dengan dunia nyata terkadang sulit dipadukan dan jumlah jam pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung kelapangan.¹⁴³

Sedangkan Menurut Ibu Erniyanti, S.Ag selaku PKM I bidang Kurikulum mengatakan: *"Dalam penerapan strategi kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus tidak bisa sewaktu-waktu langsung digunakan harus di jadwal terlebih dahulu, sehingga kasusnya dalam penerapan strategi kontekstual yang terjadi adalah adanya bentrokan dengan jadwal yang lain."*¹⁴⁴

Dari kedua hasil wawancara tersebut diatas diperoleh beberapa faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus yaitu:

- a. Terkadang siswa tidak melaksanakan tugasnya, ini sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti masih banyak siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan pada waktu pembelajaran siswa kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak

¹⁴²Observasi, 28 Januari 2016

¹⁴³ Siti Aisyah Tamba, guru mata pelajaran fiqih, 28 Januari 2016

¹⁴⁴ Erniyanti, PKM I Bid Kurikulum, tanggal 29 Januari 2016, Pkl 09.10, di Ruang Guru.

Ismail, S.Ag selaku guru fiqih: *"Tugas yang kita berikan sebenarnya tidak terlalu sulit, asalkan siswa benar-benar mau berusaha untuk mengerjakannya, kita membuka kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya ketika ada permasalahan, tetapi anak-anak terkadang tidak menyadari itu, akibatnya mereka tidak mampu mengerjakan tugasnya, kebanyakan yang demikian adalah siswa laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya ketidaksiapan siswa dalam menjalankan tugasnya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran."*¹⁴⁵

b. Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang yang diberikan, ini juga akan bisa menjadi kendala pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam hal menemukan pokok permasalahan materi pelajarannya. Hal ini sesuai dengan ungkapa yang disampaikan oleh PKM II bidang kesiswaan: *"Salah satu kendala dalam menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual yaitu terkadang beberapa siswa kebingungan ide dalam mengerjakan tugas yang diberikan, maka pentingnya kreatifitas dan inovasi sangat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya."*¹⁴⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil temuan dalam penelitian ini setelah dilakukan penjelasan tentang data pelaksanaan pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual adalah:

1. Rencana Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

Adapun persiapan pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus dengan menggunakan strategi kontekstual sangat baik. Karena pembelajaran fiqih yang dilaksanakan oleh Ibu Siti Aisyah Tamba S.Pd.I dan Bapak Ismail, S.Ag menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan strategi kontekstual dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif serta inovatif. Hal itu dikarenakan dalam pembelajaran fiqih melalui strategi kontekstual siswa/i dituntun agar dapat menemukan materi yang dipelajari berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan

¹⁴⁵ Ismail, S.Ag, wawancara diruang guru pada tanggal 29 Januari 2016 pukul 08.00 s/d 09.00.

¹⁴⁶ PKM II Bidang Kesiswaan MTS TPI Tanjung Putus, tanggal 29 Januari 2016, pukul 10.00 s/d 10.30

sehari-hari mereka. Sekaligus dapat juga mengajarkan kepada seluruh siswa/i untuk berpartisipasi dalam pembelajarannya sehingga mereka dapat menerapkan dalam kehidupan mereka serta mengajarkannya kepada orang lain.

Sedangkan persiapan pelaksanaan pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yang utama adalah dengan memperhatikan materi pelajaran yang mana prinsip, fakta, konsep, atau prosedur. Kemudian ketersediaan fasilitas (media), tujuan pembelajaran, strategi pembelajara, waktu, serta kemampuan awal siswa/i yang dapat dilihat dari kerja kelompok dan kemampuan akhirnya.

2. Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

Adapun pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual adalah seorang pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata melalui pengalaman mereka yang didahului dengan memberitahukan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran terlebih dahulu agar siswa/i dapat menemukan didalam kehidupan nyata mereka serta dibantu dengan adanya media sebagai alat bantu dalam mendekatkan pemahaman terhadap siswa/i.

Dalam pembelajaran fikih guru membuat kelompok agar didiskusikan dengan teman sekelompoknya sebelum guru memberikan pertanyaan agar memberikan penilaian yang objektif terhadap siswa/i. Kemudian guru bertanya kepada siswa/i tentang pemahaman materi, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa/i untuk memberikan penilaian terhadap pemahaman siswa/i dalam memahami materi yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yatim Rianto yang terdapat pada langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual yang tersusun dalam tujuh komponen pembelajaran efektif dalam pembelajaran kontekstual adalah:

1. Kembangkan fikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik,
3. Kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya,
4. Ciptakan masyarakat belajar,
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran,

6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan,
7. Lakukan dengan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Dan tujuh komponen pembelajaran efektif pembelajaran kontekstual adalah:

1. *Konstruktivisme* : Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman,
2. *Inquiry* : Menemukan,
3. *Questioning* : Bertanya
4. *Learning community* : Masyarakat belajar,
5. *Modeling* : Pemodelan
6. *Reflection* : refleksi
7. *Authentic assessment*: Penilaian sebenarnya.¹⁴⁷

2. Hasil Belajar Fiqih Siswa Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

Pada saat proses pembelajaran Kontekstual ini diterapkan di MTS TPI Tanjung Putus ternyata siswa/i menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga tercipta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang diajarkan dan dapat dilihat dari hasil ujian harian dan ujian semester melalui tes formatif dan tes sumatif sehingga menemukan kemampuan mereka dalam pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fiqih dapat dilihat dari nilai yang siswa/i peroleh dalam ujian. Yakni ada peningkatan nilai yang lebih baik terhadap siswa/i setelah diterapkannya strategi pembelajaran kontekstual melalui tes sebelum pelajaran berlangsung (*pre test*) dan tes yang diberikan setelah pelajaran berakhir (*post test*).

Berdasarkan pemaparan diatas terbukti bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru fiqih di MTS TPI Tanjung Putus membuktikan keberhasilan dalam pembelajaran fiqih. Dalam hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat digunakan dalam pembelajaran fiqih. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Yatim Riyanto bahwa pembelajaran kontekstual dapat digunakan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimana keadaannya.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Yatim Rianto, Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), h. 168-169

¹⁴⁸ *Ibid.* h. 169

3. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di MTS TPI Tanjung Putus bahwa faktor-faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat yaitu:

- a. Guru yang kurang mampu menggunakan sarana dan prasarana yang ada
- b. Terkadang siswa tidak melaksanakan tugasnya,
- c. Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan,
- d. Sarana dan Prasarana yang terbatas,
- e. Waktu yang terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTS TPI Tanjung Putus maka, temuan peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus adalah faktor guru, siswa, sarana prasarana, waktu.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Ka. MTS TPI Tanjung Putus, Tanggal 02 Februari 2016, pukul 10.00 s/d 10.30

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian serta analisa yang peneliti lakukan di MTS TPI Tanjung Putus tentang penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena hal tersebut sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Adapun persiapan pembelajaran fiqih yang dilakukan guru tersebut yaitu sesuai dengan proses pembelajarannya, yakni: tujuan, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, membuat kelompok dalam pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
2. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus adalah:
 - a. Sebelum memulai pembelajaran fiqih, terlebih dahulu guru mengembangkan pemikiran siswa/i dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan sekilas penjelasan tentang judul materi yang akan dibahas.
 - b. Dalam menjelaskan materi guru menggunakan media dan membuat kelompok berdiskusi, kemudian mengajak kepada seluruh siswa/i untuk menemukan materi yang dibahas melalui penglihatan, pengalaman, serta kehidupan nyata mereka sehingga mereka dapat mengetahui akan materi yang diajarkan dan menimbulkan rasa ingin tahu terhadap isi materi tersebut.
 - c. Guru memberikan waktu bertanya kepada siswa/i tentang materi yang diajarkan sebelum memberikan peryanyan kepada siswa/i.
 - d. Guru membuat penilaian secara objektif dari hasil pertanyaan yang guru berikan terhadap siswa/i melalui tes tulisan dan lisan.
3. Hasil belajar fiqih siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus menjadi lebih baik. Hal tersebut berdasarkan pengamatan peneliti dalam pembelajaran bahwa siswa/i terlihat lebih aktif dan kreatif dalam menemukan akan materi tersebut. Hal tentunya didukung dengan strategi dan media yang digunakan pendidik

dalam menciptakan suasana pembelajaran lebih menarik. Hal itu dibuktikan dengan hasil penilaian yang dilakukan pendidik

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian tentang penerapan strategi kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat dapat menjadikan siswa lebih aktif, kreatif serta inovatif, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada setiap kepala Madrasah/ Sekolah hendaknya selalu mendorong serta mendukung pendidik dalam melakukan pembelajaran menjadi lebih baik dan menarik. Terutama dalam pembelajaran fiqih yang mengajak kepada siswa/i mengaitkan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka sehingga siswa/i dapat menemukan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti strategi kontekstual.
2. Kepada setiap kepala madrasah/ sekolah hendaknya memberikan fasilitas yang lengkap agar terciptanya pembelajaran dengan baik.
3. Kepada Guru khususnya mata pelajaran fiqih diharapkan strategi kontekstual ini dapat dilakukan secara berkesinambungan terutama dalam materi yang bersifat keterampilan keahlian memperagakan sesuatu.
4. Diharapkan kepada seluruh siswa/i lebih aktif, kreatif, serta inovatif lagi dalam mencari ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan tentang ibadah yang kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang terangkum dalam mata pelajaran fiqih.
5. Bagi para peneliti agar terus mengembangkan penelitian tentang pembelajaran fiqih dengan memilih strategi yang tepat dan baik. Dengan memperhatikan karakteristik materi yang dibahas, tujuan pembelajaran, sarana dan prasarana yang dapat mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran.
6. Kepada seluruh pembaca tesis ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran demi tercapainya kesempurnaan dalam penyusunan tesis ini dan sebagai perbaikan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- AH Hujair, dan Sanaky. 2003, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Ahmadi Abu, dan Joko Tri Prasetyo. 1997, *Strategi belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al Ghazali, Imam. 2009, *Terjemah Minhajul Abidin (Petunjuk Ahli Ibadat)*. Surabaya : Mutiara Ilmu
- Al-Rasyidin, Wahyuddin Nur Nasution. 2011, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Akhyak. 2005, *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: Elkaf.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri, Djamarah Syaiful dan Aswan zain. 1997, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2011, *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri. 2004, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Degeng N.S. 1989, *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Depag RI. 1995, *Al-Qur'an Terjemahnya*. Semarang: PT. Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Hamdani, A. Saepul. 2007, *Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran PAI* Surabaya: Nizami.
- Khadijah. 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: CitaPustaka Media.
- Mahmud. 2012, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mardianto. 2012, *Psikologi pendidikan*. Medan : Perdana Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2006, *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Naim, Ngainun. 2009, *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, dkk. 2003, *Pembelajaran Konetektual dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Purwanto. 2003, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Reigeluth, C.M dan Merrill, M.D. 1983, *Classes of Instrutional Variabel, Educational Technology*. .
- Rusman. 2011, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadirman. 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Sadiman. 1990, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfa'atannya*. Jakarta Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina. 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008, *Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2008, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Shabir, Muslich. 1981, *Terjemah Riyadlus Shalihin*. Jakarta : CV. Toha Putra Semarang.
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto. 1988, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suganda, Elia -Guru SMPN 14 Bandung, *Peningkatan Kemampuan Keterampilan. Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMP Melalui Pendekatan Kontekstual* ([http://pelangi, dit-plp.go.id/artikelmbs.htm](http://pelangi.dit-plp.go.id/artikelmbs.htm)).
- Sudjana, Nana. 2005, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013, *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Sulhan, Najib. 2006, *Pembangunan Karakter Pada Anak;Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* . Surabaya: Intelektual Club.
- Suprijono, Agus. 2011, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafe'i, Rahmat. 2010, *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung : Pustaka Setia.
- Syamsuri Istamar. 2008, *Tujuh Komponen CTL*, Jakarta: Jaya Media
- S. Nasution. 1987, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Tafsir, Ahmad. 1997, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Surabaya: Abditama.
- Tim Pengembang MKDP. 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta Kencana
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya. 2007, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wena, Made. 2010, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Supriyono. 2008, Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. Bandung : PT. Rineka Cipta.
- Yvonna, Lincoln S & Egon G. Guba. 1985, *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Madrasah : MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat
Kelas/ Semester : VIII/ II
Mata Pelajaran : Fiqih
Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

I. Standar Kompetensi

Mengetahui Ketentuan Sholat Berjamaah

II. Kompetensi Dasar

Menjelaskan Ketentuan Shalat Berjamaah

III. Indikator

- Menjelaskan Pengertian Shalat Berjamaah
- Melafalkan Dalil-dalil Shalat Berjamaah
- Menjelaskan Hukum Shalat Berjamaah
- Menjelaskan Tata Cara Shalat Berjamaah
- Menjelaskan Macam-macam Shalat Berjamaah
- Mempraktekkan Shalat Berjamaah

IV. Tujuan Pembelajaran

- Siswa Mampu Menjelaskan Pengertian Shalat Berjamaah dengan benar
- Siswa Mampu Melafalkan Dalil-dalil Shalat Berjamaah dengan benar
- Siswa Mampu Menjelaskan Hukum Shalat Berjamaah dengan benar
- Siswa Mampu Menjelaskan Tata Cara Shalat Berjamaah dengan benar
- Siswa Mampu Menjelaskan Macam-macam Shalat Berjamaah dengan benar
- Siswa Mampu Mempraktekkan Shalat Berjamaah dengan benar

V. Materi Pembelajaran

Shalat Berjamaah

VI. Metode Pembelajaran

- Diskusi
- Tanya Jawab
- Penugasan Kelompok
- Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

VII. Langkah- langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan : 10 Menit

- Memulai dengan salam, menyapa siswa, dan berdo'a
- Apersepsi, mengajukan pertanyaan tentang shalat berjamaah
- Memotivasi siswa untuk dapat memahami materi
- Meminta siswa agar menyiapkan buku teks fiqih

b. Kegiatan Inti : 50 menit

- Melakukan tahap *konstruktivisme* yaitu membangun pengetahuan santri tentang shalat berjamaah
- Siswa dituntut untuk mendengarkan bacaan guru dan penjelasannya
- Siswa dituntut membaca buku teks fikih tentang shalat berjamaah
- Guru melakukan kelompok belajar yaitu memerintahkan kepada siswa untuk berdiskusi dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok
- Siswa mencatat hasil temuan masing-masing dalam buku catatan masing-masing

- Guru memerintahkan kepada siswa untuk mengemukakan hasil temuan tentang shalat berjamaah
- Melakukan tanya jawab tentang shalat berjamaah
- Guru menggali pengalaman siswa melalui bacaan dan kerja kelompok siswa pada materi shalat berjamaah
- Beberapa orang siswa mempraktekkan materi shalat berjamaah

c. Kegiatan Penutup : 15 Menit

- Guru memberikan penguatan atas temuan siswa dan menyimpulkan materi tentang shalat berjamaah
- Siswa mencatat kesimpulan tersebut dalam buku catatan masing-masing
- Melontarkan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi shalat berjamaah
- Memberikan tes tertulis kepada siswa tentang materi shalat berjamaah
- Memberikan penilaian terhadap siswa atas apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir
- Guru mengucapkan salam kepada siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam tersebut

VIII. Alat/ Sumber Data

Buku paket fiqih, Leptop, dan alat-alat lainnya yang mendukung pembelajaran

IX. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
❖ Menyebutkan pengertian shalat berjamaah	✓ Tes Tulisan	✓ Pilihan Berganda	• sebutkan pengertian shalat berjamaah
❖ Menyebutkan hukum shalat berjamaah	✓ Tes lisan	✓ Isian	• Sebutkan hukum shalat berjamaah
❖ Melafalkan dalil-dalil shalat berjamaah	✓ Praktek	✓ Uraian	• Lafalkan dalil-dalil shalat berjamaah
❖ Menjelaskan tatacara shalat berjamaah			• Jelaskan tatacara shalat berjamaah
❖ Menyebutkan macam-macam shalat berjamaah			• Sebutkan macam-macam shalat berjamaah

Mengetahui
2016
Ka. MTS TPI Tanjung Putus

Tanjung Putus, 03 Maret
Guru Bidang Studi Fiqih

ROSNAUBAH, S.Pd
S.PdI

SITI AISYAH TAMBA,

SILABUS

Nama Madrasah : MTS TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat
Mata Pelajaran : Fiqih
Kelas/ Semester : VIII/ II

Standar Kompetensi : Mengetahui Ketentuan Shalat Berjamaah

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu (Menit)	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7
Menjelaskan Ketentuan Shalat Berjamaah	Shalat Berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menjelaskan Pengertian Shalat Berjamaah ❖ Melafalkan Dalil-dalil Shalat Berjamaah ❖ Menjelaskan Hukum Shalat Berjamaah ❖ Menjelaskan Tata Cara Shalat Berjamaah ❖ Menjelaskan Macam-macam Shalat Berjamaah ❖ Mempraktekkan Shalat Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan Pengertian Shalat Berjamaah - Melafalkan Dalil-dalil Shalat Berjamaah - Menjelaskan Hukum Shalat Berjamaah - Menjelaskan Tata Cara Shalat Berjamaah - Menjelaskan Macam-macam Shalat Berjamaah - Mempraktekkan Shalat Berjamaah 	Tes Tulisan Tes Lisan Praktek	4 x 35 Menit	Buku Paket Fiqih Leptop Dan Sumber belajar lainnya

Mengetahui
Tanjung Putus, 03 Maret 2016
Ka. MTS TPI Tanjung Putus

Guru Bidang Studi Fiqih

ROSNAUBAH, S.Pd

SITI AISYAH TAMBA, S.PdI

PEDOMAN WAWANCARA

A. KEPADA KEPALA MADRASAH

1. Tahun berapakah MTS TPI Tanjung Putus ini didirikan?
2. Bagaimanakah sejarah berdirinya MTS TPI Tanjung Putus dan tokohnya?
3. Apa saja visi dan misi berdirinya MTS TPI Tanjung Putus?
4. Apakah tujuan didirikannya MTS TPI Tanjung Putus?
5. Bagaimanakah persiapan guru fiqih dalam melaksanakan pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus ini?
6. Apakah guru fiqih terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran fiqih merancang RPP?
7. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus ini?
8. Apakah guru fiqih dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih menggunakan RPP?
9. Apakah guru fiqih yang ada di MTS TPI Tanjung Putus dalam pembelajaran fiqih menggunakan strategi pembelajaran?
10. Bagaimana respon Ibu selaku kepala madrasah bagi guru fiqih yang menggunakan strategi pembelajaran?
11. Strategi apakah yang sering digunakan dalam pembelajaran fiqih?
12. Bagaimanakah hasil pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut?

B. KEPADA GURU MATA PELAJARAN FIQIH

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus?
2. Apakah Bapak/ Ibu dalam melaksanakan pembelajaran fiqih menggunakan strategi pembelajaran?
3. Apakah bapak/ibu dalam pembelajaran fiqih pernah/ sering menggunakan strategi kontekstual?
4. Apakah alasan bapak/ibu memilih strategi tersebut?
5. Bagaimanakah persiapan yang bapak/ibu lakukan dalam penerapan strategi tersebut?
6. Apakah terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran fiqih bapak/ibu merancang RPP?
7. Apa sajakah media atau alat yang bapak/ibu siapkan dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi tersebut?

8. Bagaimanakah penerapan proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus?
9. Bagaimanakah respon siswa/i ketika bapak/ibu menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus?
10. Bagaimanakah keadaan siswa/i ketika pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi kontekstual?
11. Apakah siswa/i MTS TPI Tanjung Putus ini menjadi lebih aktif, kreatif, serta inovatif dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus dengan menggunakan strategi kontekstual?
12. Apakah tujuan bapak/ibu menggunakan strategi kontekstual?
13. Kendala apakah yang bapak/ ibu temukan saat pelajaran fiqih berlangsung dengan menggunakan penerapan strategi kontekstual di MTS TPI Tanjung Putus?
14. Apakah ada perubahan siswa/i setelah diterapkannya strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus?
15. Bagaimanakah penilaian yang bapak/ibu lakukan setelah diterapkannya strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus?
16. Bagaimanakah hasil belajar siswa/i setelah diterapkannya strategi kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus?

C. KEPADA SISWA/I MTS TPI TANJUNG PUTUS

1. Apakah kamu dan teman-temanmu senang ketika belajar fiqih?
2. Siapakah nama bapak/ibu yang mengajarkan mata pelajaran fiqih dikelasmu?
3. Bagaimanakah keadaan kelasmu ketika pelajaran fiqih berlangsung?
4. Bagaimanakah cara bapak/ ibu guru fiqih dalam mengajarkan mata pelajaran fiqih dikelasmu?
5. Apakah kamu dan teman-temanmu senang terhadap cara belajar fiqih yang diterapkan oleh bapak/ibu tersebut?
6. Apakah bapak/ibu guru fiqih ketika memulai pelajaran fiqih memberitahukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu?
7. Apakah dalam pembelajaran fiqih kamu dan teman-temanmu dibagi dalam beberapa kelompok?
8. Apakah dalam pembelajaran fiqih kamu dan teman-temanmu diperintahkan oleh guru untuk mencari/menemukan materi yang akan dipelajari?
9. Apakah materi fiqih yang kamu dan teman-temanmu pelajari dikaitkan dengan kehidupanmu sehari-hari?

10. Apakah dalam pembelajaran fiqih yang diterapkan oleh bapak/ibu tersebut kamu dan teman-temanmu merasa menjadi lebih aktif, kreatif, serta inovatif dalam mengikuti proses pembelajaran fiqih di MTS TPI Tanjung Putus?
11. Apakah kesulitan yang kamu alami pada waktu bapak/ibu tersebut dalam pembelajaran fiqih berlangsung?
12. Apakah ada perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti proses pembelajaran fiqih dengan cara yang digunakan oleh bapak/ibu tersebut?
13. Setelah pembelajaran fiqih selesai, apakah bapak/ibu tersebut memberikan waktu kepadamu dan teman-temanmu untuk bertanya terhadap materi fiqih yang telah diajarkan?
14. Tes apakah yang diberikan oleh bapak/ibu tersebut kepadamu dan teman-temanmu setelah pembelajaran fiqih selesai?
15. Bagaimanakah hasil belajar fiqihmu dan teman-temanmu pada mata pelajaran fiqih yang diajarkan oleh bapak/ibu tersebut?